

***PLURALISME DAN TOLERANSI BERAGAMA***

**(Studi Hermeneutika Interpretatif Atas Esensi Keagamaan Pada Hadis**

**Riwayat al-Bukhari No. 1311)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana(S-1)

Dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh :

**FIKRI ARISDIYANTO**

**NIM: E95217053**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS FAKULTAS  
USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Fikri Arisdiyanto**

NIM : E95217053

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : *PLURALISME DAN TOLERANSI BERAGAMA: (Studi Hermeneutika Interpretatif Atas Esensi Keagamaan Pada Hadis Riwayat al-Bukhari No. 1311).*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Oktober 2022



**FIKRI ARISDIYANTO**  
NIM: E95217053

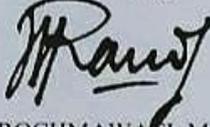
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "*PLURALISME DAN TOLERANSI BERAGAMA: (Studi Hermeneutika Interpretatif Atas Esensi Keagamaan Pada Hadis Riwayat al-Bukhari No. 1311).*"

Oleh Fikri Arisdiyanto telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 25 Oktober 2022

Pembimbing



IDA ROCHMAWATI, M. FIL. I

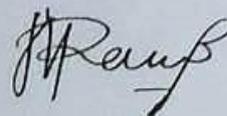
NIP: 197601232005012004

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "*PLURALISME DAN TOLERANSI BERAGAMA: (Studi Hermeneutika Interpretatif Atas Esensi Keagamaan Pada Hadis Riwayat al-Bukhari No. 1311)*" yang ditulis oleh Fikri Arisdiyanto ini telah diuji di depan Tim penguji pada 26 Oktober 2022.

### Tim Penguji:

1. Ida Rochmawati, M. Fil. I (Penguji I) :



2. Fathoniz Zakka, Lc, M.Th.I (Penguji II) :



3. Drs. H. Umar Faruq, MM (Penguji III) :



4. Hasan Mahfudh, M. Hum (Penguji IV) :



Surabaya, 31 Oktober 2022

Dekan,  


**Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.**

NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FIKRI ARISDIYANTO  
NIM : E95217053  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis  
E-mail address : arisdiyantofikri@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Disertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**PLURALISME DAN TOLERANSI BERAGAMA**  
**(Studi Hermeneutika Interpretatif Atas Esensi Keagamaan Pada Hadis Riwayat**  
**al-Bukhari No. 1311)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Oktober 2022  
Penulis,

(Fikri Arisdiyanto)

## ABSTRAK

Fikri Arisdiyanto. NIM E95217053. “*RELIGIOUS TOLERANCE AND PLURALISM* (Studi Hermeneutika Interpretatif Pada Hadis Riwayat al-Bukhari No. 1311)

Ketika dihadapkan pada realita dan kondisi saat ini, di mana Islam sering dihadapkan pada banyak asumsi *sentimen* ditengah masyarakat sebagai agama yang intoleran, diskriminatif dan bahkan ekstrem. Seperti misalnya di kalangan umat Islam terdapat kelompok dengan pemahaman-pemahaman konserfatif bahkan ekstrim terhadap pemaknaan istilah jihad sebagai perang, atau doktrin dan pelarangan kegiatan ibadah terhadap kelompok agama lain dan sebagainya. Tindak kekerasan yang kerap terjadi dalam beberapa peristiwa, menunjukkan bahwa Umat Islam belum siap untuk melakukan kajian kritis atas doktrin-doktrin teologisnya. Ide tentang toleransi dan pluralisme hadir sebagai penyelamat sekaligus menjadi suatu *fragment* pembahasan yang unik untuk menjawab berbagai macam tantangan tersebut. Gagasan ini tentu mendapatkan respon yang cukup baik di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kualitas dan ma’<sup>anil</sup> hadis tentang toleransi dan kebebasan beragama dalam kitab Sahih al-Bukhari no. Indeks 1311, untuk mengetahui pemaknaan hadis Sahih al-Bukhari no. 1311 serta untuk mengetahui bagaimana analisis hermeneutika Paul Ricoeur tentang esensi keberagamaan pada teks hadis Sahih al-Bukhari no. 1311. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan hermeneutika interpretatif. Karya ilmiah ini disusun dengan cara mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan (*library reaserch*), yaitu dengan mencari data pustaka yang ada dalam buku serta dilengkapi dengan literatur lain yang berhubungan dengan kajian yang dimaksud. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah dan menganalisis konten buku dan didukung dengan pustaka yang berhubungan dengannya. Dengan kata lain, karya ilmiah ini merupakan kajian deskriptif-analitik yang berfungsi untuk menyelesaikan persoalan tentang hadis tentang toleransi beragama dengan upaya pencarian esensi pengalaman keberagamaan. Rekontekstualisasi teks yang dihasilkan pada hadis di sini, yakni dengan menyesuaikan konteks awal dengan konteks baru yang dihadapi umat Muslim mutakhir saat ini. Dengan demikian, hadis tersebut tidak serta merta dimaknai secara tekstual sebagai bentuk penghormatan saja, akan tetapi bagaimana hadis tersebut dimaknai sebagai simbol keniscayaan akan pluralitas Agama yang kemudian direpresentasikan dengan sikap toleransi.

*Kata kunci: Pluralisme, Toleransi, Keberagamaan, Hermeneutika*

## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI. ....	iv
LEMBAR PUBLIKASI. ....	v
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Tinjauan Pustaka .....	8
G. Metodologi Penelitian .....	9
H. Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II: LANDASAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Teori Kehujjagan Hadis .....	13
1. Hadis Maqbul .....	13
2. Hadis Mardud .....	15
B. Kajian Teoritis Ma'anli Hadis.....	15
1. Metode ma'anil hadis .....	16
C. Pluralisme dan Toleransi Keagamaan .....	17
1. Bentuk-bentuk pluralisme Agama.....	19
2. Tantangan bagi pluralisme Agama .....	20
D. Paul Ricoeur dan Teori Hermeneutika Interpretatif.....	22
1. Biografi dan Pemikiran Paul Ricoeur.....	22
2. Pengertian hermeneutika .....	24
3. Teori hermeneutika interpretatif Paul Ricoeur.....	27

### **BAB III: KRITIK HADIS SAHIFAH AL-BUKHARI**

A. Data Hadis .....	34
1. Takhrij hadis.....	34
2. Biografi dan Jarh wa Ta'dil para perawi.....	36
B. Kritik Hadis .....	38
1. Kritik sanad .....	38
2. Kritik matan.....	40

### **BAB IV: ANALISIS**

A. Analisa Hermeneutika Interpretatif Hadis Riwayat Sahih al-Bukhari No. 1311 .....	42
1. Analisa pemahaman teks.....	43
2. Tahap refleksi pemahaman.....	47
3. Analisis eksistensial teks .....	54

### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan. ....	56
B. Saran.....	57

### **DAFTAR PUSTAKA**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hadis mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam mengatur pola kehidupan masyarakat Islam, dalam kaitannya, perkembangan pola hidup keberagaman masyarakat Islam kontemporer begitu banyak mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya zaman di era modernisasi. Oleh sebab itu, pengembangan interpretasi terhadap teks-teks agama termasuk hadis selalu dibutuhkan, agar pemahaman hadis yang relevan mampu didapatkan. Sehingga masyarakat Islam bisa menerapkannya dalam konteks kehidupan saat ini yang mungkin sangat berbeda dengan kondisi dan situasi pada masa kehidupan Nabi. Tentu hal ini berawal dari asumsi bahwa Nabi Saw bersabda sesuai dengan konteks keadaan dan kondisi masyarakat pada saat itu.<sup>1</sup>

Ketika dihadapkan pada realitas dan kondisi saat ini, di mana Islam sering dihadapkan pada banyak asumsi *sentimen* ditengahi masyarakat sebagai agama yang intoleran, diskriminatif dan bahkan ekstrem. Seperti misalnya dikalangan umat Islam terdapat kelompok dengan pemahaman-pemahaman konservatif bahkan ekstrem terhadap pemaknaan istilah jihad sebagai perang, atau doktrin dan pelarangan kegiatan ibadah terhadap kelompok agama lain dsb.<sup>2</sup> Tindak kekerasan yang kerap terjadi dalam beberapa peristiwa, menunjukkan

---

<sup>1</sup>Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 4.

<sup>2</sup>Abu Bakar “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama” *Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2, (Juli-Desember, 2015), 124.

bahwa Umat Islam belum siap untuk melakukan kajian kritis atas doktrin-doktrin teologisnya. Kita dipaksa untuk tunduk patuh meyakini doktrin kebenaran yang dianggap mutlak meski pada dasarnya kebenaran tersebut juga merupakan hasil dari penafsiran manusia. Sebaliknya sikap kritis yang mampu menghasilkan kajian berbeda dicegah, diredam, tidak diizinkan untuk dihidupkan serta direpresi bahkan di vonis dengan tuduhan sesat.<sup>3</sup>

Sebagai negara yang kaya akan beraneka ragam suku, agama, ras dan kebudayaan (SARA), keniscayaan pluralitas penduduk di Indonesia menjadi suatu keunikan yang otentik sehingga dapat mendorong terbinanya kebersamaan dan kerja sama yang harmonis di dalam kondisi keragaman, termasuk terjaminnya hak kebebasan untuk memeluk agama tertentu bagi setiap penduduknya.<sup>4</sup> Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dicermati. Sebab, bagi pemeluknya agama merupakan pondasi sebagai pijakan sekaligus pedoman dalam kehidupan sosialnya sehari-hari.<sup>5</sup>

Persoalan yang muncul dalam dikursus toleransi beragama di tengah masyarakat plural saat ini, sering kali ditimbulkan oleh pola kehidupan keberagaman yang lahir dan tumbuh berlandaskan doktrin teologis. Sikap eksklusif, dogmatis dan fanatik terhadap keyakinan agama sering kali memicu terjadinya konflik antar pemeluk atau kelompok beragama. Hal tersebut sering kali timbul akibat ketidakmampuan menerima akan fakta adanya keragaman

---

<sup>3</sup>Fariz Panghegar dkk, *Memahami Toleransi, Identitas dan Cinta di Tengah Keberagaman* (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2015), 173-174.

<sup>4</sup>Wahdah "Problematika Toleransi Umat Beragama di Indonesia di Era Modern: Solusi Perspektif al-Qur'an", *Proceeding Antasari Internasional Conference*, 463-464.

<sup>5</sup>Shofiah Fitriani "Keberagaman dan Toleransi antar Umat Beragama" *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No. 2, (Desember, 2020), 180.

agama, sehingga konflik atas nama agama pun akan terus bermunculan dan akan sulit dihindarkan.<sup>6</sup>

Hal demikian tentu menjadi pemantik adanya pergantian paradigma baru dalam wacana diskursus keagamaan di Indonesia. Dinamika globalisasi di era modern, sangat mempengaruhi pola atau karakteristik manusia dalam kehidupan beragama.<sup>7</sup> Kesadaran akan sikap toleransi dan kebebasan beragama bagi setiap individu mulai tumbuh menjadi pembahasan yang menarik di antara kalangan intelektual Muslim di Indonesia.

Ide tentang toleransi dan pluralisme hadir sebagai penyelamat sekaligus menjadi suatu *fragment* pembahasan yang unik untuk menjawab berbagai macam tantangan tersebut. Gagasan ini tentu mendapatkan respons yang cukup baik di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Tentu, hal tersebut juga akan menjadi suatu keresahan tersendiri, bagi sebagian masyarakat yang belum terbiasa dengan pola hidup berdampingan damai antar pemeluk agama. Meski begitu, di samping pro dan kontra terhadap penerimaan gagasan tersebut yang tidak dapat dihindarkan, ide tentang toleransi dan pluralisme selalu koheren dan konsisten memberikan solusi yang lebih baik atas berbagai macam problematika konflik antar agama di tengah masyarakat.<sup>8</sup>

Secara umum, toleransi terbagi menjadi dua orientasi pembahasan yaitu, toleransi sosial dan toleransi politik. Toleransi sosial dalam masyarakat menjaga kohesi serta memfasilitasi kerja sama antar kelompok ataupun individu. Toleransi

---

<sup>6</sup>Destriana Saraswati "Pluralisme Agama Menurut Karen Armstrong" *Jurnal Filsafat*, Vol. 23, No. 3, (Desember, 2013), 187.

<sup>7</sup>Shofiah Fitriani "Keberagaman dan Toleransi..."., 180.

<sup>8</sup>Ibid.,

politik, ialah terkait atas ide demokrasi sebagai suatu mekanisme yang bercorak bebas. Jika berbagai macam pandangan kelompok sosial yang minoritas ditekan dan dipaksa diam maka demokrasi tidak akan berjalan efektif.<sup>9</sup> Toleransi pada dimensi sosio-kultural, yaitu melarang dan mengantisipasi adanya tindak diskriminatif atas individu atau kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Sebagaimana toleransi dalam dimensi agama yang berarti suatu komunitas agama yang mendominasi dari segi kuantitas, memberikan lingkup kebebasan bagi komunitas agama lainnya.<sup>10</sup>

Memahami toleransi beragama sebetulnya bukan hanya sekedar saling mengakui atau memahami adanya perbedaan yang sejatinya tidak perlu dipersoalkan. Lebih dari itu, memahami toleransi beragama adalah bagaimana timbulnya kesadaran kognitif atas mekanisme sosial dalam menyikapi keniscayaan keragaman dan pluralitas agama.<sup>11</sup> Salah satu konsep toleransi beragama menurut Nurcholish Madjid yang berdasarkan pada pluralisme agama, kembali menjadi sebuah diskursus oleh beberapa kalangan.<sup>12</sup> Seperti mengantisipasi yang sesuai dengan konstruksi masyarakat sosial di Indonesia, yang diusulkan oleh, K.H. Hasyim Muzadi yang berpendapat bahwa menjalankan aktivitas agama secara eksklusif dalam arti tetap sebagai muslim yang taat, tidak mencampurkan pandangan teologis agama lain, tetapi pada waktu yang bersamaan dapat mengakui umat beragama lain mempunyai hak yang sama dalam konteks

---

<sup>9</sup>Ihsan Ali-Fauzi dkk, *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia* (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2017), 161.

<sup>10</sup>Abu Bakar "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama" *Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2, (Juli-Desember, 2015), 123.

<sup>11</sup>Shofiah Fitriani "Keberagaman dan Toleransi...", 180-181.

<sup>12</sup>Ihsan Ali-Fauzi dkk, *Kebebasan, Toleransi.*, 140-141.



<sup>13</sup> *Ibid.*,

<sup>14</sup> Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Vol. 2 (Beirut: Dar Ibn Tuq al-Najah, 1422 H), 85.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **B. Identifikasi Masalah**

Bertolak pada latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah dari penelitian skripsi ini mencakup pembahasan beberapa persoalan diantaranya:

1. Kurangnya kesadaran akan pentingnya sikap toleran dan saling menghormati kebebasan beragama diakibatkan oleh pemahaman terhadap agama yang terlalu sempit;
2. Fenomena dogmatis dan fanatisme terhadap paham keagamaan melahirkan sikap intoleran, diskriminatif dan ekstrem sehingga kerap menimbulkan konflik keberagamaan di tengah masyarakat yang plural;
3. Kaburnya antara komitmen sehat dan fanatisme sempit akibat dari kurangnya pemahaman terhadap esensi keberagamaan;
4. Reinterpretasi matan hadis tentang toleransi beragama sebagai paradigma baru mengenai diskursus toleransi beragama dan hak asasi manusia.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari apa yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, berikut adalah rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan:

1. Bagaimana kualitas serta pemaknaan hadis tentang toleransi beragama pada kitab Sahih al-Bukhari no.1311?
2. Bagaimana pemaknaan hadis Sahih al-Bukhari no. 1311?
3. Bagaimana tinjauan hermeneutika Paul Ricoeur tentang esensi keberagamaan pada teks hadis riwayat al-Bukhari?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan dari penelitian skripsi ini di antaranya:

1. Untuk mengetahui kualitas dan ma'ʿanil hadis tentang toleransi dan kebebasan beragama dalam kitab Sahih al-Bukhari no. Indeks 1311.
2. Untuk mengetahui pemaknaan hadis Sahih al-Bukhari no. 1311.
3. Untuk mengetahui bagaimana analisis hermeneutika Paul Ricoeur tentang esensi keberagaman pada teks hadis Sahih al-Bukhari no. 1311.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini setidaknya akan menghasilkan dua aspek manfaat diantaranya:

##### **1) Aspek Teoritis**

Penelitian ilmiah ini diharapkan mampu menjadi sumber literatur bacaan bagi masyarakat sehingga melahirkan pemahaman agama yang sehat dan menimbulkan kesadaran akan sikap toleransi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Sekaligus mampu mengembangkan paradigma baru dalam studi agama Islam. Selain itu, penulis juga berharap supaya tulisan ini mampu menjadi khazanah literatur akademik UIN Sunan Ampel Surabaya.

##### **2) Aspek Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan baru mengenai diskursus toleransi beragama di Indonesia serta mampu menerapkan sikap toleransi di tengah kehidupan masyarakat yang plural.

## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau tinjauan literatur merupakan ringkasan komprehensif dari penelitian sebelumnya tentang topik serupa. Se jauh pencarian penulis pada penelitian sebelumnya, penulis banyak menemukan penelitian topik yang serupa yang berupa jurnal. Namun dari sejauh yang ditemukan, pembahasan mengenai topik ini sekedar pembahasan umum mengenai hermeneutika Paul Ricoeur. Belum ada yang secara spesifik membahas bagaimana interpretasi hadis riwayat al-Bukhari no. Indeks 1311. Berikut beberapa penelitian yang penulis temukan:

1. *Hermeneutika Fenomenologis Dalam Studi Living Hadits*, karya Masykur Wahid. Topik pada jurnal ini membahas bagaimana reinterpretasi teks atas hadis melalui pendekatan hermeneutika fenomenologi Paul Ricoeur.<sup>15</sup>
2. *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, karya Casram, dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Jurnal ini secara umum membahas bagaimana penerapan metode fenomenologi untuk memahami agama.<sup>16</sup>
3. *Keragaman dan Toleransi Antar Umat Beragama*, karya Shofiah Fitriani, IAIN Purwokerto. Pada jurnal ini pembahasan berorientasi pada persoalan faktor-faktor, prinsip dan kendala toleransi antar umat beragama.<sup>17</sup>

<sup>15</sup>Masykur Wahid “Hermeneutika Fenomenologis Dalam Studi Living Hadis”, *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 1, No. 2, 2015.

<sup>16</sup>Casram “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2, 2016.

<sup>17</sup>Shofiah Fitriani “Keragaman dan Toleransi Antar Umat Beragama”, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No. 2, 2020.

4. *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, karya Abu Bakar, UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Jurnal ini membahas mengenai persoalan bagaimana landasan serta standar toleransi dan kebebasan beragama dalam Islam.<sup>18</sup>
5. *Problematika Toleransi Umat Beragama di Indonesia di Era Modern: Solusi Perspektif al-Qur'an*, karya Wahdah, pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Fokus dalam jurnal ini membahas bagaimana toleransi dibangun atas dasar kesadaran umat beragama terlebih Islam. Di dalam jurnal ini dijelaskan bagaimana nilai-nilai toleransi beragama dalam Islam sudah terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1) Metode Penelitian**

Metode penelitian pada karya ilmiah ini menggunakan model kualitatif dengan pendekatan hermeneutika interpretatif. Karya ilmiah ini disusun dengan cara mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan (*library reaserch*), yaitu dengan mencari data pustaka yang ada dalam buku serta dilengkapi dengan literatur lain yang berhubungan dengan kajian yang dimaksud. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah dan menganalisis konten buku dan didukung dengan pustaka yang berhubungan dengannya. Dengan kata lain, karya ilmiah ini merupakan kajian deskriptif-analitik yang berfungsi untuk menyelesaikan persoalan tentang hadis tentang toleransi beragama dengan upaya pencarian esensi pengalaman keberagamaan.

---

<sup>18</sup>Abu Bakar "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama" *Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2, 2015.

## 2) Sumber Data

Terkait rujukan yang akan menjadi sumber data primer pada karya ilmiah ini adalah kitab Sahih al-Bukhari karya Imam al-Bukhari, serta kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan takhrij dari hadis pokok. Adapun data-data pendukung yang lain sebagai sumber data sekunder antara lain:

- a. Tahdhib al-Tahdhib karya Ibn Hajar 'Asqalani
- b. Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal karya Jamal al Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizi
- c. Taqrib al-Tahdhib karya Ibn Hajar 'Asqalani
- d. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, karya Abdul Majid Khon
- e. *Paradigma Integrasi Interkoneksi Dalam Memahami Hadis*, karya Abdul Mustaqim
- f. *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer; Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis*, karya Suryadilaga.

Selain yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa literatur lain yang akan menjadi sumber data sekunder yang berkaitan dengan tema karya ilmiah ini.

## 3) Metode Analisis

Dalam metode ini penulis menggunakan metode dokumentasi. Yaitu dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber literatur yang bersifat tertulis dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, dan sumber data tertulis lainnya.

Pada penelitian hadis, metode ini dilakukan dengan beberapa teknik di antaranya adalah *takhrij al-Hadis*, kritik sanad dan matan terhadap hadis pokok.

1. Takhrij al-Hadis, sebagai penelusuran hadis-hadis lain yang serupa di dalam kitab periwayatan hadis lainnya. Ini merupakan langkah pertama untuk menentukan kualitas sanad hadis dari kitab induk dan kitab pendukung lainnya.
2. Kritik sanad, istilah kritik sanad dalam kajian hadis merupakan kegiatan penelusuran terhadap para perawi hadis sehingga akhirnya kualitas hadis dapat di tentukan.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ditujukan supaya memudahkan dalam pembahasan. Sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini tersusun dari beberapa bab dan sub bab. Berikut rangkuman penulisan dalam penelitian ini antara lain:

Bab I, pendahuluan yang tersusun dari beberapa sub bab pembahasan di antaranya latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II; 1) Teori keujjahan hadis dan maanil hadis; 2) Pengertian umum tentang pluralisme dan toleransi keagamaan, serta menjelaskan beragam tipologi mengenai konsep pluralisme dan toleransi beragama; 3) Teori hermeneutika Paul Ricoeur

Bab III; 1) takhrij hadis pokok serta data para perawi hadis; 2) Kritik sanad hadis.

Bab IV, analisis hermeneutika interpretatif Paul Ricoeur pada hadis Sahih al-Bukhari no. 1311.

Bab V, bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.



## BAB II LANDASAN

### TEORI

#### A. Tinjauan Teori Kejujahan Hadis

##### 1. Hadis Maqbul

Ajjaj al-Khatib mendefinisikan hadis *maqbul* sebagai hadis yang terpenuhi di dalamnya syarat-syarat diterimanya suatu hadis.<sup>19</sup> Dengan kata lain, apabila suatu hadis telah memenuhi syarat-syarat untuk dapat diterima, maka hadis tersebut dapat dikategorikan *maqbul*. Secara umum hadis maqbul terbagi menjadi dua kriteria, yakni hadis sahih dan hadis hasan.

##### a. Hadis Sahih

Secara etimologi kata *sahih* berarti sehat, sah dan sempurna. Hadis *sahih* secara terminologi ialah hadis yang secara periwayatan sanadnya tersambung dengan kriteria perawi dari awal hingga perawi terakhir yang 'adil dan dabit serta tidak mengandung shadz dan 'illat.<sup>20</sup> Hal demikian dapat disimpulkan indikator kriteria suatu hadis yang sahih.

Diantara syarat-syarat suatu hadis dapat dikatakan sahih, yaitu *pertama*, hadis diriwayatkan oleh perawi yang adil.<sup>21</sup> Secara terminologi seorang dapat dikatakan yang adil apabila mempunyai karakter kepribadian yang memelihara ketakwaan, meninggalkan hal-hal yang dapat menodai muru'ah.

<sup>19</sup>Tajul Arifin, *Ulumul Hadis* (Bandung: Gunung Djati Press, 2014), 112.

<sup>20</sup>Idri. Dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021), 168-169.

<sup>21</sup>Khusniati Rofi'ah, *Studi Ilmu Hadis* (Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2018), 138.

*Kedua*, kesempurnaan kedabitan para perawi hadis. Ibn Hajr al-Asqalani menyebutkan bahwa perawi yang dabit ialah yang hafalannya kuat terhadap apa pun yang didengarnya dan mampu membuktikan hafalan tersebut secara detail ketika diuji. Artinya, seorang perawi dapat dikenal dabit apabila dapat dipastikan dari segi kekuatan hafalannya, tidak mudah lupa, sehingga dapat mengingat segala hadis-hadis yang ia terima sebagaimana mestinya.<sup>22</sup>

*Ketiga*, sanad periwayatan hadis antara satu dengan yang lainnya harus terbukti bersambung (*muttasil*). Pada tahapan ini di antara pembawa dan penerima hadis terbukti hidup pada zaman yang sama, terjadi pertemuan secara langsung secara terus menerus hingga Rasulullah Saw.<sup>23</sup>

*Keempat*, tidak terdapat *'illat*. „Illat merupakan kecacatan yang tidak tampak atau tersembunyi yang menyebabkan kesahihan hadis dapat digugurkan.<sup>24</sup> Yang terakhir atau yang *kelima*, tidak mengandung *shadz* pada matan hadis. Artinya, dapat dikatakan *shadz* apabila pada dasarnya hadis tersebut merupakan hadis yang *sahih*, namun matannya menyalahi periwayatan hadis yang *kethiqahan*-nya lebih tinggi.<sup>25</sup>

#### **b. Hadis Hasan**

Pada dasarnya hadis hasan merupakan hadis yang juga memenuhi kriteria hadis sahih secara umum. Hanya saja, tingkat atau nilai *kedabitan*

---

<sup>22</sup>Ibid.,

<sup>23</sup>Ibid., 141.

<sup>24</sup>Ibid.,

<sup>25</sup>Ibid., 142.

perawinya tidak sesempurna pada kriteria hadis sahih.<sup>26</sup> Dengan kata lain, tidak ada perbedaan yang signifikan antara hadis sahih dan hadis hasan, melainkan perbedaan tersebut hanya terdapat pada aspek tingkat kedabitan perawi. Terkait hadis hasan, para ulama menyepakati bahwa hadis hasan secara umum dapat dijadikan hujjah sebagai ketetapan hukum yang harus diamalkan.<sup>27</sup>

## 2. Hadis *Mardud*

Istilah *mardud* menurut bahasa berarti tidak diterima atau tertolak. Sedangkan menurut istilah *mardud* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat sebagaimana hadis maqbul.<sup>28</sup> Hal tersebut bisa disebabkan karena pada sanad atau matannya terdapat kelemahan. Pembagian hadis mardud oleh para ulama diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni hadis *da'if* dan hadis *maudu'*.

## B. Kajian Teoritis Tentang *Ma'anil Hadis*

Pemaknaan hadis (*Ma'anil Hadis*) secara definisi setidaknya dapat ditekankan pada dua hal. Penekanan atas kedua hal tersebut dibutuhkan dalam rangka supaya peneliti hadis tidak dirancukan dengan istilah pemaknaan hadis. menurut Syuhudi Ismail dua istilah tersebut ialah *naqd al-hadis* dan *fiqh al-hadis*.<sup>29</sup>

<sup>26</sup>Idri. Dkk, *Studi Hadis.*, 178.

<sup>27</sup>Khusniati Rofi'ah, *Studi Ilmu Hadis.*, 145.

<sup>28</sup>Muh}ammad 'Ajjaj al- Khat}ib, Us}ul al-H}adi}th, 'Ulumuhu} wa Mus}t}ala}huhu (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 363.

<sup>29</sup>Yunahar Ilyas Dkk, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Studi Hadis* (Yogyakarta: LPPI UMY, 1996), hlm, 180.

Pada istilah pertama, *naqd al-hadis*, secara terminologi dapat didefinisikan sebagai upaya untuk membedakan hadis dari sudut otentitas dan validitasnya. Sedangkan *fiqh al-hadis* adalah metode pemaknaan hadis yang fokus kajiannya tidak lagi memperhatikan otentitas maupun validitas hadis.<sup>30</sup> Artinya, pemaknaan sepenuhnya berada pada peneliti hadis, sehingga peneliti bebas memaknai hadis dengan pendekatan atau analisis apa pun.

### 1. Metode dalam *ma'anil hadis*

Mustafa al-Azami menyusun tiga metode untuk menjalankan aktivitas *ma'anil hadis*, diantaranya: 1) Melakukan penelitian pada para perawi hadis, dengan cara meneliti kualitas serta biografi para perawi hadis; 2) Mengumpulkan hadis-hadis yang mempunyai tema serupa; 3) Pengujian otentitas hadis dilakukan dengan menggunakan analisa nalar kritis.<sup>31</sup>

Sedikit berbeda dari al-Azami, Yusuf al-Qardhawi memberikan langkah-langkah pemaknaan hadis diantaranya, ialah:<sup>32</sup>

1. Pemaknaan hadis sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an. Hal demikian disebabkan karena hadis sendiri merupakan penjelas dari al-Qur'an.
2. Dengan cara mencari hadis yang mempunyai tema yang serupa, metode ini juga dikenal sebagai metode *maudu'i*.
3. Pemaknaan dengan meneliti latar belakang, konteks sosio-kultural atau sebab hadis tersebut diucapkan.

<sup>30</sup>M. Achwan Baharuddin, "Visi-Misi *Ma'anil Al-Hadith* dalam Wacana Studi Hadith", *Tafaqquh*, Vol. 2, No. 2, 2014, 38.

<sup>31</sup>Umma Farida, *kontribusi Pemikiran Mustafa al-Azami Dalam Studi Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 110.

<sup>32</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, Terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), 92

4. Memahami hadis dengan melihat yang dibicarakan oleh teks. Apakah teks mengindikasikan pembicaraan mengenai hal-hal eskatologis (hal-hal ghaib) atau sebaliknya teks berisikan persoalan pada dunia material.

### C. Pluralisme dan Toleransi Keagamaan

Pluralitas dan keragaman agama bukanlah hal baru di dalam pengalaman manusia di dunia pascamodern. Sejarah membuktikan bahwa keberadaan berbagai agama di muka bumi telah mengalami “evolusi” seiring dengan perkembangan umat manusia. Namun, konflik, kekerasan, dan kebencian yang melanda dunia dalam beberapa dekade terakhir sering dikaitkan dengan berbagai ideologi dan nilai yang dikaitkan dengan agama.

Asal kata pluralisme sendiri yakni “plural” yang berarti banyak atau lebih dari satu dan “isme” yang berkaitan dengan suatu paham atau aliran. Pluralisme merupakan proses pada suatu sistem nilai, sikap yang menjadi kohesi sosial yang berkelanjutan pada tahap representasi realitas keragaman. Adapun pluralitas ialah perbedaan dalam persoalan budaya, etnik dan agama.<sup>33</sup> Dalam *Encyclopedia of Science and Religion*, istilah “pluralisme” berawal pada istilah yang digunakan untuk merujuk pada sebuah “posisi filosofis yang menekankan keragaman dan keragaman di atas homogenitas dan kesatuan.” Muncul pertama kali dalam karya Christian Wolff (1679-1754), tetapi kemudian dipopulerkan oleh William James (1842-1910).<sup>34</sup> Demikian pula, *Concise Dictionary of Religion* mendefinisikan pluralisme sebagai “sistem filosofis yang menekankan setiap keragaman dan

<sup>33</sup>Julita Lestari “Pluralisme Agama Di Indonesia”, *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2020), 32.

<sup>34</sup>Dennis Bielfeldt, “Pluralism”, dalam J. Wantzel Vrede van Huyssteen, *Encyclopedia of Science and Religion* (New York: Thomson Gale, 2003), 682-683.

sebagai bentuk penolakan terhadap monisme. Banyak masyarakat modern menggunakan istilah tersebut untuk merujuk pada sistem sosial di mana komunitas agama yang berbeda hidup bersama dalam satu bangsa.”

Jelas, dari definisi di atas, pluralisme merupakan naungan serta istilah multifaset yang mencakup bidang sosial-politik, keagamaan, ruang publik dan terkait privat lainnya. Pluralisme agama dengan demikian mengakui dan membahas sejumlah masalah sosial-politik yang kompleks tentang hakikat kebebasan beragama, dialog antar agama, batas-batas toleransi, serta tempat dan peran agama dalam masyarakat sekuler.<sup>35</sup>

Pluralisme agama sejatinya hanya menyajikan soal bagaimana dinamika kehidupan beragama yang bersifat plural. Ia menghadirkan banyak tradisi dan berbagai variasi masing-masing, yang sekaligus mewakili teori tertentu tentang hubungan antara tradisi-tradisi yang berbeda. Tradisi antara berbagai agama besar dunia yang mewakili konsep, persepsi, dan tanggapan yang berbeda terhadap satu realitas ketuhanan tertinggi yang penuh rahasia. Reaksi-reaksi tersebut tercermin dalam pemikiran, sikap, dan, perilaku umat beragama, yang biasanya berbentuk eksklusif dan inklusif.<sup>36</sup>

Dalam kajian ontologi, selain sebagai antitesis dari konsep monisme dan dualisme, asumsi-asumsi dasar pluralisme sebetulnya bukanlah mengakui adanya kebenaran yang substansial pada entitas-entitas “ada” yang lain. Melainkan,

<sup>35</sup>Michael Barnes, “Religious pluralism”, dalam John R. Hinnells, *The Routledge the Study of Religion* (London dan New York: Routledge, 2005), 406.

<sup>36</sup>Adeng Muchtar Ghazali “Toleransi Beragama dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam” *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1 No. 1 (September, 2016), 29.

pluralisme hanya mengakui kebenaran bahwasanya dunia terdiri atas banyak entitas-entitas fundamental yang saling berkesinambungan satu sama lain.

Cendekiawan Islam di Indonesia memaknai pluralisme agama dengan cara yang berbeda, baik secara sosiologis maupun etnis. Pluralisme agama dalam arti perbedaan merupakan fakta yang dimaknai dalam bentuk sosiologis karena agama-agama tersebut beragam dan pluralistik. Dan ini tidak dapat disangkal karena ini merupakan fakta sosial bahwa kita berbeda agama. Secara sosiologis, keberadaan pluralisme agama hanyalah sekedar pengakuan sederhana dan bukan berarti mengakui adanya kebenaran teologis dari agama lain.<sup>37</sup> Bukan juga berarti untuk mencampur adukkan ajaran agama satu dengan agama yang lain, melainkan untuk saling mengakui dan menghormati serta menjalankan kerja sama antar pemeluk agama.

Pluralisme beragama (*religious pluralism*) merupakan fakta yang menunjukkan adanya suatu pluralitas tradisi dan berbagai varian tradisi terkait sejarah agama-agama.<sup>38</sup> Agar terciptanya kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama, pluralisme hadir sebagai usaha untuk menciptakan hubungan sosial yang rukun dan harmonis antar umat beragama.

### **1. Bentuk-bentuk Pluralisme Agama**

Terdapat banyak ragam tipe pluralisme yang perumusannya bergantung dengan pola pendekatan yang digunakan. Tipe-tipe pluralisme kurang lebih antara lain, humanisme sekuler, sinkretisme, teologi global dan hikmah

<sup>37</sup>Julita Lestari “Pluralisme Agama Di Indonesia” *Al-Adyan: Journal Of Religious Studies*, Vol. 1 No. 1 (Juni, 2020), 33. Lihat juga, Adeng Muchtar Ghazali “Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam”., 31.

<sup>38</sup>Shofiah Fitriani “Keberagaman dan Toleransi...”, 182.

perennis.<sup>39</sup> Namun, di sini penulis hanya membatasi pembahasan pada dua tipe saja, yakni humanisme sekuler dan teologi global.

Toleransi dan penghormatan merupakan sistem moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang tidak luput awal mulanya berangkat dari istilah humanisme. Tipe pluralisme agama humanis ialah memposisikan agama sebagai konstruksi sosial yang menjunjung tinggi sikap toleran antar manusia yang hidup dalam keanekaragaman realitas sosial. Pada tipe ini subjek tidak lagi memandang bahwa agama memuat unsur realitas yang sakral dan transenden. Dengan kata lain, agama bukan lagi sebatas panggilan spiritualitas manusia belaka.

Pluralisme teologi global mencoba mengupayakan bahwa agama yang seharusnya dipahami sebagai alat mengenal Tuhan Yang Esa. Pada tipe ini cukup terlihat pengaruh epistemologi yang ditawarkan oleh Immanuel Kant, yakni tentang *Dash ding an Sich*, bahwa agama merupakan *fenomena* (realitas sehari-hari) sedangkan Tuhan ialah *Noumena* (realitas yang sesungguhnya). Teologi global mengharapkan akan keseragaman pemeluk agama terhadap sikap religiusitas dan keseragaman penghayatan atas Tuhan.<sup>40</sup>

## 2. Tantangan Bagi Pluralisme Agama

Agama dan masyarakat sejatinya mempunyai ikatan harmonis yang erat dan saling berkesinambungan satu sama lain. Agama menjadi salah satu orientasi nilai moral yang membentuk sikap dan perilaku manusia dalam

---

<sup>39</sup>Destriana Saraswati "Pluralisme Agama Menurut Karen Amstrong", *Jurnal Filsafat*, Vol. 23, No. 3 (Desember, 2013), 190.

<sup>40</sup>Ibid., 190-191.

menghadapi tantangan kehidupan sosialnya. Berdasarkan realitas sosial saat ini, adanya agama dan kepercayaan yang beragam menjadi salah satu sisi bentuk multikultural di tengah masyarakat. Berdasarkan realitas ini pula konflik antar masyarakat beragama tidak dapat dihindarkan.

Lahirnya kesadaran untuk membangun ikatan kehidupan yang damai secara utuh dan bulat, ide-ide mengenai pluralisme, toleransi dan kebebasan beragama pun muncul sebagai bentuk upaya solusi pencegahan dan penyelesaian konflik tersebut. Meski, upaya pencegahan ini tentu tidak mudah dan terus menghadapi banyak tantangan. Semangat pluralisme agama yang mengemuka justru menghadapi banyak tantangan dan menjadi kekhawatiran pada kalangan masyarakat tertentu. Secara praktis tantangan bagi pluralisme agama sendiri tidak luput dari pemahaman akan pluralisme agama yang semakin beragam.

Lebih jauh lagi banyaknya masyarakat beragama yang belum paham sepenuhnya apa itu pluralisme agama, memicu sentimen negatif yang disematkan pada pluralisme agama dan menjadikan kecenderungan sikap eksklusivisme semakin tumbuh dan meradang di kalangan umat beragama. Apa yang terjadi selanjutnya, muncul masalah baru yang semakin memperkeruh keadaan, yakni di mana Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai organisasi yang mewakili agama mayoritas di Indonesia memberikan tanggapan dan fatwa haram akan paham pluralisme, di samping sekularisme dan liberalisme. Berangkat dari hal tersebut, perlu diupayakan akan pendefinisian pluralisme yang utuh dan konsisten.

Faktor lain yang juga menjadi tantangan ialah timbulnya sentimen sosial dalam konteks ekonomi antar umat beragama yang disebabkan oleh ketimpangan stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Tentu hal tersebut menjadi problem yang cukup pelik dan memerlukan perhatian yang serius. Sebab, ketimpangan atau stratifikasi kelas sosial dapat mempengaruhi timbulnya faktor-faktor lain yang lebih kompleks lagi.

#### **D. Paul Ricoeur dan Teori Hermeneutika Interpretatif**

##### **1. Biografi dan Pemikiran Paul Ricour (1913-2005)**

Paul Ricoeur ialah seorang filsuf kebangsaan Perancis dan merupakan filsuf terpenting pada abad dua puluh. Ricoeur lahir pada tanggal 27 Februari 1913 di Valence, Prancis Selatan. Sebagai seorang filsuf, Ricoeur mempunyai pemikiran yang cukup luas. Dapat dilihat dari karya-karyanya yang juga berkaitan dengan tema-tema agama, sejarah, psikoanalisis, antropologi serta yang paling terlihat ialah pemikirannya tentang linguistik<sup>41</sup> Pada tahun 1934-1935, Ricoeur melanjutkan studinya pada bidang filsafat di Universitas Sorbone, di mana ia bertemu dengan Gabriel Marcel seorang filsuf eksistensialis terkemuka yang nantinya juga banyak mempengaruhi corak pemikirannya dan pada tahun yang sama pula Ricoeur memperoleh gelar *agregation of philosophy*.<sup>42</sup>

Ricoeur juga sempat mengajar di Colmar selama setahun sebelum dirinya dipanggil untuk menjalani wajib militer selama dua tahun. Selama bergabung dengan militer Perancis, ia sempat menjadi tahanan Jerman dan selama di

<sup>41</sup>Karl Simms, *Paul Ricoeur Routledge Critical Thinkers* (London: Routledge, 2003), 1.

<sup>42</sup>Ibid., 03.

tahanan itu pula ia banyak mendalami karya-karya filsuf seperti Edmund Husserl, Martin Heidegger dan Karl Jaspers. Setelah perang dunia ke-2 berakhir, Paul Ricoeur menjadi dosen pada College Cevenol yang kemudian pada tahun 1948 ia diangkat sebagai profesor filsafat sejarah menggantikan Jean Hyppolite di Universitas Starsbourg.<sup>43</sup>

Selain menulis karya dan mengajar, Paul Ricoeur juga aktif menjadi anggota di beberapa lembaga akademis dan mendapatkan penghargaan di antaranya *The Karl Jaspers Award*, Heidelberg; *The Hegel Award*, Stuttgart; *The Leopold Lucas Award*, Tübingen. Ia juga sempat menjadi direktur *Revue de Metaphysique et de Morale*. Pada tahun 1999, Ricoeur dinobatkan menjadi pemenang hadiah *Balzan Price for Philosophy*. Berbagai penghargaan tersebut memperlihatkan bagaimana Ricoeur terbukti telah menjadi salah satu filsuf kontemporer yang mampu membawa ranah filsafat bahasa secara komprehensif.<sup>44</sup>

Melihat perjalanan hidup dan karir intelektualnya, secara garis besar pemikiran filsafat Paul Ricoeur dapat terbagi menjadi dua cabang filsafat, yakni filsafat kehendak (*Philosophy of Will*) dan filsafat bahasa (*Philosophy of Language*). Pada pemikiran filsafat kehendak terlihat pada karya-karyanya, seperti: *Freedom and Nature: The Voluntary and Involuntary*, *Fallible Man: Philosophy of The Will* dan *The Symbolism of Evil*. Untuk pemikiran filsafat bahasa dapat dilihat pada karya-karyanya, yakni: *The Conflict of*

---

<sup>43</sup>Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2015), 48-49.

<sup>44</sup>Ibid., 56.

*Interpretations: Essays in Hermeneutics, Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation, The Rule of Metaphor: Multi Disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language, Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning, Time and Narrative, From Text to Action: Essays in Hermeneutics, Hermeneutics and The Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation, dan Oneself as Another.*

## 2. Pengertian Hermeneutika

Secara etimologi akar kata hermeneutika berasal dari kata kerja bahasa Yunani, yakni *hermeneuein* yang secara umum berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermenia* yang berarti “penafsiran”.<sup>45</sup> Sudah menjadi hal yang lumrah bahwasanya hermeneutika sering diartikan sebagai “seni atau ilmu interpretasi”, atau juga disebut sebagai “teori memaknai”. Dalam pengertian ini, hermeneutika menentukan pendekatan sistematis terhadap teks-teks apa pun seperti halnya teks suci agama. Dalam budaya Yunani, term *hermeneuein* berawal dari dewa “Hermes”, tokoh dalam mitologi Yunani yang bertugas sebagai pembawa pesan dewa Zeus kepada manusia. Hermes berupaya menjelaskan bagaimana “bahasa langit” yang digunakan oleh Zeus dapat dipahami ke dalam “bahasa bumi” oleh manusia.<sup>46</sup>

Konsekuensi pada konteks Hermes tersebut, yakni tugas hermeneutika dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, memastikan makna yang terkandung dari suatu kata, kalimat atau teks. *Kedua*, mengungkapkan instruksi yang

<sup>45</sup>Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 12.

<sup>46</sup>Masykur Wahid “Hermeneutika Fenomenologis Dalam Studi Living Hadis”, *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 01, No. 02 (Juli-Desember 2015), 321.

terkandung dalam simbol.<sup>47</sup> Secara sederhana, hermeneutika diartikan sebagai sarana ilmu yang menelaah prinsip-prinsip yang berguna sebagai makna tertentu pada suatu kata atau kalimat di dalam teks.

Pada awalnya hermeneutika dipakai dalam tradisi teologi Kristen sebagai alat interpretasi Kitab Suci. Pada akhir abad ke-17 sebagai ilmu heremeneutika telah murni menjadi pembantu dalam bidang teologi. Transisinya menuju filsafat pertama kali dibawa oleh Friederich Schleirmacher (1768-1834) dan khususnya Wilhelm Dilthey (1833-1911) dalam usahanya mencari dasar teoritis untuk ilmu pengetahuan budaya.<sup>48</sup>

Pada abad ke-20, Martin Heidegger (1889-1976) kembali membawa term hermeneutik dalam karyanya *Sein und Zeit (Being and Time)*. Secara khusus Heidegger memperhatikan salah satu aspek hermeneutika yang disebut “lingkaran hermeneutik” (*the hermeneutik circle*), yakni bahwasanya kegiatan mengerti atau memahami merupakan sesuatu yang bersifat sirkular (siklus). Tema sirkularitas dalam hermeneutika mengandaikan bahwa kita harus mengerti konteks untuk memahami suatu teks, di mana selanjutnya teks tersebut yang juga yang mempengaruhi konteks.<sup>49</sup>

Banyak sekali pengertian dan penggunaan terhadap istilah hermeneutika. Richard Palmer dalam bukunya membagi menjadi enam pengertian terhadap hermeneutika, yakni hermeneutika sebagai teori penjelasan kitab suci, sebagai

---

<sup>47</sup>Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Methods, Philosophy, and Critique* (London: Routledge & Paul Kaegan, 1980), 11.

<sup>48</sup>K. Bertens. Dkk, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 147.

<sup>49</sup>Ibid., 149.

metode filologi, ilmu linguistik, teori untuk memaknai kehidupan, hermeneutika fenomenologi<sup>50</sup> serta hermeneutika sebagai sistem interpretasi.<sup>51</sup>

Dalam *From Text to Action: Essay in Hermeneutics*, Paul Ricoeur mendefinisikan hermeneutika sebagai teori pemahaman yang berhubungan dengan interpretasi teks.<sup>52</sup> Dengan memperlebar pada definisi tersebut, Ricoeur lebih fokus memperhatikan “teks” menjadi perantara antara simbol dan tanda sehingga dalam konteks hermeneutika istilah “lisan” dibatasi. Artinya, hermeneutika sebagai pengganti kalimat yang diucapkan dan hanya berhubungan dengan kalimat yang tertulis.<sup>53</sup>

Paul Ricoeur salah satu tokoh yang mengembalikan hermeneuti ke dalam dikursus pemahaman dan interpretasi teks (*textual exegesis*). Hermeneutika kembali dimaksudkan sebagai teori prinsip-prinsip interpretasi terhadap sekumpulan tanda dan simbol yang dianggap sebagai teks. Akan tetapi, di sisi lain teori interpretasi Ricoeur memberikan suatu corak baru dalam hermeneutika sebagai interpretasi teks. Dalam pandangan hermeneutiknya, Ricoeur juga menyematkan unsur-unsur eksistensial manusia.

Dalam tahapan interpretasi teks, Ricoeur menganggap bahwa sikap refleksi sangatlah penting bagi hermeneutika dalam menginterpretasi, tujuannya ialah sebagai upaya menyingkap intensi yang tersembunyi di dalam

<sup>50</sup>Tokoh dalam hermeneutika fenomenologis ialah Martin Heidegger. Paul Ricoeur juga dikategorikan dalam istilah tersebut karena pemikirannya yang dipengaruhi oleh tokoh fenomenologi Edmund Husserl. Ricoeur mengkritik idealisme Husserl sekaligus berpendapat bahwa hermeneutika tidak bisa dipisahkan dari fenomenologi.

<sup>51</sup>Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation.*, 33.

<sup>52</sup>Paul Ricoeur, *From Text to Action: Essay in Hermeneutics* Terj. Kathleen Blamey & John B. Thompson (Evanston: Northwestern University Press, 1991), 53.

<sup>53</sup>Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur.*, 65.

teks, sebab bagi Ricoeur memahami adalah menyingkap. Pada tahap refleksi inilah unsur eksistensial dalam hermeneutika Paul Ricoeur terlihat. Baginya kehidupan merupakan sebuah hubungan dialektis antara *volonte* (kebebasan) sisi di mana kita adalah tuan atas diri kita sendiri, dan *involonte* (keniscayaan) pihak sisi di mana kita juga digiring oleh hal-hal di luar kendali kita. Oleh karenanya, selain sebagai makhluk yang berpikir, manusia juga makhluk yang bertubuh dan mendunia, maka ketegangan antara kebebasan (*free will*) dan keniscayaan (*determination*) akan senantiasa meliputi dimensi kehendak manusia.<sup>54</sup>

Dalam hermeneutika hal demikian berimplikasi bahwa proses interpretasi bukan hanya sekedar menyingkap makna di dalam teks yang seolah-olah makna adalah keniscayaan faktual. Makna dalam teks tidak hanya terdapat pada teks itu sendiri, melainkan juga mengacu pada makna di luar teks, yakni makna hidup yang bersifat eksistensial. Dengan demikian, bagi Ricoeur simbol atau teks tidak hanya merupakan objek interpretasi, akan tetapi juga sebagai objek refleksi diri. Artinya, aktivitas refleksi tidak dapat dipisahkan dalam proses interpretasi.<sup>55</sup>

### 3. Teori Hermeneutika Interpretatif Paul Ricoeur

Untuk mengetahui karakteristik yang terdapat di dalam interpretasi teks Paul Ricoeur ialah dengan menjelaskan struktur heremeneutikanya sebagai

---

<sup>54</sup>F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutika Dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 240-243.

<sup>55</sup>Ibid., 269.

bentuk pengoperasian pemahaman yang meliputi teks, distansiasi serta dialektika antara pemahaman dan penjelasan.

#### a. Teks

Paul Ricoeur mendefinisikan teks sebagai *any discourse fixed by writing*. Jadi, teks adalah sebuah wacana (*discourse*) yang berbentuk sempurna dalam sebuah tulisan.<sup>56</sup> Sedangkan, wacana (*discourse*) adalah bahasa yang diproyeksikan sebagai peristiwa (*event*), yang membicarakan sesuatu guna berkomunikasi. Istilah tersebut bermaksud untuk menegaskan bahwa bahasa (teks) selalu mengungkapkan sesuatu, sekaligus tentang sesuatu.<sup>57</sup>

Teks selalu merupakan korpus yang otonom serta memiliki kemandirian totalitasnya sendiri. Teks selalu tertuju pada siapa saja yang membacanya. Artinya, teks selalu bersifat terbuka pada setiap pembacanya dan siapa pun yang membaca teks dapat meresepsi dan menarik kesimpulan makna darinya secara mandiri. Oleh karena itu, bagi Ricoeur, memahami teks bukan berarti memproyeksikan diri ke dalam teks, akan tetapi teks-lah yang menampakkan dirinya kepada kesadaran kita.<sup>58</sup>

Meskipun teks juga bersumber dari bahasa, kondisi akan jadi berbeda apabila teks diartikulasikan secara lisan. Dalam bahasa lisan, komunikasi tercipta secara langsung di mana bahasa yang diutarakan masih terikat

---

<sup>56</sup>Paul Ricoeur, *From Text to Action.*, 106.

<sup>57</sup>Deden Robi Rahman “Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur”, *Jurnal Kalimah*, Vol. 14 No. 1 (Maret, 2016), 48.

<sup>58</sup>Paul Ricoeur, *Hermeneutics and The Human Sciens* Terj. John B. Thompson (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), 168.

langsung (*include*) dengan pembicara dan makna bahasa bisa dirujuk melalui intonasi hingga gestur dari pembicara, sehingga tidak membutuhkan hermeneutika. Itulah mengapa, Ricoeur mendefinisikan bahwa tulisan merupakan puncak kesempurnaan teks (*any discourse fixed by writing*), karena tulisan lebih menggambarkan otonomi teks.<sup>59</sup>

Terdapat empat ciri teks yang disusun Ricoeur dalam teori hermeneutikanya.<sup>60</sup> *Pertama*, fiksasi makna, di mana menurutnya tugas hermeneutika menginterpretasikan teks sebagaimana isyarat dari teks itu sendiri secara objektif. *Kedua*, makna teks berhenti menyesuaikan atau tidak tergantung lagi pada maksud pengarang (*horizon of author*). *Ketiga*, teks juga tidak terikat lagi dengan konteks lingkup sosial dan sejarahnya, di mana teks diucapkan atau ditulis, ini disebabkan karena teks bukan lagi sesuatu yang bersifat dialektis. *Keempat*, makna teks terlepas dari audiens awal, ruang dan waktu.

#### **b. Distansiasi dan Apropriasi**

Salah satu unsur penting dalam teori hermeneutika Paul Ricoeur ialah distansiasi. Distansiasi merupakan pemeliharaan makna dan bertujuan membangun otonomi teks di mana wacana terbentuk ke dalam sebuah tulisan.<sup>61</sup>

Hal tersebut yang menjadikan perbedaan antara hermeneutika Ricoeur dengan tradisi hermeneutika sebelum dirinya (Schleiermacher hingga

---

<sup>59</sup>Ibid.,

<sup>60</sup>Widia Fithri “Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur”, *Tajdid*, Vol. 17 No.2 (November, 2014), 201-202.

<sup>61</sup>Ibid., 206.

Gadamer). Bagi Gadamer, distansiasi menjadi problem dalam hermeneutika, di mana jarak terjadi antara pengarang dan pembaca. Berbeda dari Gadamer, bagi Ricoeur justru menjadi fasilitas memahami teks, baginya distansiasi juga terbentuk di antara pengarang, teks dan pembaca. Sehingga memungkinkan teks ditafsirkan secara baru tanpa perlu memahami maksud dari pengarang. Dengan demikian distansiasi bertujuan untuk mendapatkan otonomi teks dari penulis.<sup>62</sup>

Pada akhirnya distansiasi tidak lepas dari perubahan bahasa yang menjadi sebuah diskursus dan diskursus menjadi berkembang ke dalam sebuah karya yang terstruktur sehingga terlepas dari teks. Proses ini disebut sebagai “tekstualitas” di mana dengan terbentuknya distansiasi antara pengarang dengan teks, dan teks dengan pembaca.<sup>63</sup> Dengan distansiasi metodologis inilah, Ricoeur merujuk pada sikap objektifikasi teks yang berarti makna tidak lagi berada “di belakang teks” melainkan makna terdapat “di depan teks” sebagai suatu yang menyingkapkan dirinya pada setiap pembaca.<sup>64</sup>

Distansiasi dalam teks terjadi dalam empat hal. *Pertama*, distansiasi antara teks sebagai wacana dan makna yang berarti wacana sebagai peristiwa (*event*) dapat dipahami menjadi peristiwa sebagai makna.<sup>65</sup> *Kedua*, distansiasi teks sebagai karya tertulis dan maksud pengarang. *Ketiga*, distansiasi antara interpretasi pembaca dan maksud pengarang. *Keempat*,

<sup>62</sup>F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutika.*, 259-260.

<sup>63</sup>Ibid., 261.

<sup>64</sup>Ibid.,

<sup>65</sup>Paul Ricoeur, *From Text to Action.*, 78.

distansiasi realitas sosio kultural yang dimaksud oleh teks dengan teks itu sendiri.<sup>66</sup>

Kemudian apropriasi yang merupakan puncak dari proses interpretasi. Paul Ricoeur mengartikan apropriasi ialah proses menjadikan “sesuatu yang asing” menjadi “sesuatu milik sendiri.”<sup>67</sup> Secara sederhana, Ricoeur mengartikan apropriasi sebagai alur pemahaman diri terhadap dunia yang diberikan oleh teks di mana seorang penafsir lebih memahami dirinya. Dalam konteks ini, aspek eksistensial hermeneutika yang disusun Ricoeur terlihat jelas, Ricoeur berpendapat bahwa memahami suatu dengan memasuki dunia yang bebas dari partikularitas merupakan berarti menunjukkan eksistensi diri manusia.<sup>68</sup>

Dengan memadukan makna teks dengan pemahaman tentang realitas saat ini, di mana manusia menjadi dirinya sendiri. Maka, penyesuaian pembaca dengan teks yang asing dapat diatasi dengan pemberian jarak dan perbedaan sosio-kultural teks tersebut.<sup>69</sup>

### c. Dialektika Pemahaman dan Penjelasan

Ricoeur berpendapat bahwa memahami dan menjelaskan merupakan sebuah relasi yang dialektis dan suatu teks selalu terbuka terhadap aktivitas “menjelaskan”. Untuk menghasilkan suatu pemahaman teks yang kritis, maka setiap pemahaman akan teks harus dilengkapi dengan suatu

---

<sup>66</sup>Ibid.,

<sup>67</sup>Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur.*, 84.

<sup>68</sup>Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), 62.

<sup>69</sup>Paul Ricoeur, *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics* Terj. & Edit. Don Ihde (Evanston: Northwestern University Press, 1974), 4.

penjelasan.<sup>70</sup> Dengan demikian, selain dengan cara mendekati teks melalui pemahaman yang kritis, seorang penafsir juga harus mengambil jarak dari teks melalui penjelasan yang bersifat metodis.<sup>71</sup>

Ricoeur berpendapat bahwa dimensi penting dalam proses hermeneutika, yaitu dengan pengambilan jarak (distansiasi) metodologis sehingga dialog produktif antara “penjelasan metodis” dan “pemahaman fenomenologis” dapat ditemukan.<sup>72</sup> Ricoeur menganggap bahwa prinsip penting dalam metode hermeneutikanya ialah ketika proses yang dialektis terbentuk antara pemahaman dan penjelasan.

#### 4. Langkah-langkah Interpretasi Teks

Dalam metode hermeneutikanya, Paul Ricoeur mengajukan tiga langkah dalam menginterpretasikan teks. Tiga tahapan tersebut, yaitu:

*Pertama*, Tahapan semantik yang merupakan kajian kebahasaan. Tugas penafsir dalam proses semantik ini ialah dengan mengintegrasikan antara objek yang dipahami dengan subjek yang memahami. Dalam hermeneutika Ricoeur proses interpretasi diawali dengan spekulasi makna. Spekulasi terhadap makna teks ialah antara makna yang dimaksud pengarang dan makna teks tidak lagi serupa, hal ini untuk membiarkan teks membuka maknanya secara objektif dengan bentuk otonomi teks.<sup>73</sup>

*Kedua*, pada tahap pemaknaan awal, makna teks dapat saja diverifikasi hingga diperdalam dengan tetap mempertimbangkan unsur

<sup>70</sup>F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik.*, 262.

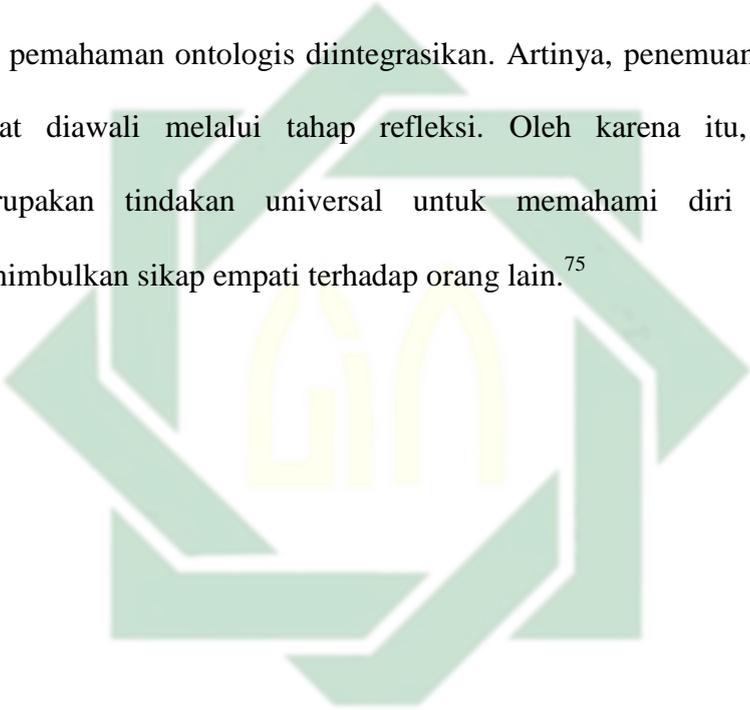
<sup>71</sup>Edi Susanto, *Studi Hermeneutika.*, 63.

<sup>72</sup>Ibid.,

<sup>73</sup>Paul Ricoeur, *From Text to Action.*, 75.

objektivitas teks. Pada konteks ini, penjelasan kritis dan metodis akan dilakukan oleh interpreter.<sup>74</sup>

*Ketiga*, tahap refleksi yang berarti proses memahami diri sendiri. Hal ini merupakan penghubung antara pemahaman akan simbol-simbol dengan pemahaman diri (eksistensial), dengan ungkapan lain pemahaman semantik dan pemahaman ontologis diintegrasikan. Artinya, penemuan eksistensi diri dapat diawali melalui tahap refleksi. Oleh karena itu, hermeneutika merupakan tindakan universal untuk memahami diri dengan cara menimbulkan sikap empati terhadap orang lain.<sup>75</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>74</sup>Edi Susanto, *Studi Hermeneutika.*, 62.

<sup>75</sup>Ibid.,





dikatakanlah kepada mereka, 'Bahwa jenazah itu adalah berasal dari penduduk negeri ini.' keduanya menjawab, 'Rasulullah Saw pernah berdiri karena ada jenazah yang lewat di hadapannya, lalu dikatakanlah kepada beliau, "Bahwa jenazah itu adalah seorang Yahudi." Maka beliau pun menjawab, 'Bukankah dia juga manusia?'

b. Sunan al-Nasai No. 1921

بِإِسْنَادٍ مِنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ

بِإِسْنَادٍ مِنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ

بِإِسْنَادٍ مِنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ

سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ

بِإِسْنَادٍ مِنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ

Telah mengabarkan kepada kami Isma'il ibn Mas'ud dia berkata: telah menceritakan kepada kami Khalid dia berkata: telah menceritakan kepada kami Shu'bah dari 'Amru ibn Murrah dari 'Abd al-Rahman ibn Abi Laila dia berkata: Sahl ibn Hunaif dan Qais ibn Sa'd ibn 'Ubadah berada di Qadisiyyah, lalu sebuah jenazah melewati mereka, kemudian keduanya berdiri, lalu dikatakan kepada mereka berdua ia adalah penduduk asli. keduanya berkata: telah melewati sebuah jenazah di depan Rasulullah Saw, lalu beliau berdiri dan dikatakan kepada beliau bahwa ia adalah seorang Yahudi kemudian beliau bersabda, 'Bukankah ia juga orang?'

c. Sunan Abu Dawud No. 73

بِإِسْنَادٍ مِنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ

بِإِسْنَادٍ مِنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ



## 2. Biografi dan Jarh wa Ta'dil para perawi

### a. Imam al-Bukhari

Nama lengkap : Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn  
al-Mughirah ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari<sup>79</sup>

Lahir : 194 H

Wafat : 256 H

Guru : Mu'a>dz ibn Fad}a>lah

Murid : Musli>m al-Hajja>j, Abu> Isa al-Turmidzi, An-Nasa'i

Jarh wa Ta'dil :

### b. Mu'a>dz ibn Fad}a>lah

Nama lengkap : Mu'a>dz ibn Fad}a>lah<sup>80</sup>

Lahir : -

Wafat : 210 H

Guru : Hisha>m ibn Abi 'Abd Alla>h

Murid : Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ismail al-Bukha>ri

Jarh wa Ta'dil : Ibn Hajar al-As}qala>ni (Thiqah)

### c. Hisham

Nama lengkap : Hisha>m ibn Abi 'Abd Alla>h<sup>81</sup>

Lahir : 76 H

Wafat : 154 H

Guru : Yahya> ibn Abi> Kat}i'r

<sup>79</sup>Al- Mizzi, Tahdhi> al-Kama> Fi Asma> al-Rija> (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983), Vol. 24, 430.

<sup>80</sup>Al- Mizzi, Tahdhid al-Kama>., Vol. 28, 129.

<sup>81</sup>Al- Mizzi, Tahdhi> al-Kama>., Vol. 30, 215.

Murid : Mu'a>dz ibn Fad}a>lah

Jarh wa Ta'dil : Ibn Hajar al-As}qala>ni (Thiqah)

d. Yahya

Nama lengkap : Yahya> ibn Abi> Kat}i><sup>82</sup>

Lahir : -

Wafat : 132 H

Guru : 'Ubaidillah ibn Miqsam Murid

: Hisha>m ibn Abi 'Abd Alla>h Jarh wa Ta'dil :

Ibn Hajar al-As}qala>ni (Thiqah)

e. 'Ubaidillah ibn Miqsam

Nama lengkap : 'Ubaidillah ibn Miqsham<sup>83</sup>

Lahir : -

Wafat : -

Guru : Ja>bir ibn 'Abd Alla>h

Murid : Yahya> ibn Abi> Kat}i>

Jarh wa Ta'dil : Ibn Hajar al-As}qala>ni (Thiqah)

f. Jabir ibn 'Àbdillah

Nama lengkap : Jabir ibn 'Abd Alla>h<sup>84</sup>

Lahir : -

Wafat : 70 H

Guru : Rasulullah Saw

<sup>82</sup>Ibid., Vol. 31, 504.

<sup>83</sup>Ibid., Vol. 19, 164.

<sup>84</sup>Al- Mizzi, Tahdhi>d al-Kama>., Vol. 04, 443.

Murid : ‘Ubaidillah ibn Miqsham

Jarh wa Ta’dil : Seorang sahabat Rasul

## B. Kritik Hadis

### 1. Kritik Sanad

#### a. Ketersambungan Sanad

*Imam al-Bukhari* tercatat terlibat dalam hubungan murid dan guru dengan *Mu‘adz ibn Fadal*. Dalam periwayatan tersebut *Imam al-Bukhari* menggunakan simbol periwayatan *Haddasana*, di mana simbol periwayatan tersebut merupakan metode *al-Sama*” yang termasuk dalam kategori simbol periwayatan hadis paling tinggi. *Mu‘adz ibn Fadal* meriwayatkan hadis tersebut dari *Hisham* juga secara *al-Sama*”.

*Hisham* meriwayatkan hadis tersebut dari *Yahya* secara *mu’an’an*. Mayoritas ulama ahli hadis berpendapat bahwa periwayatan dengan simbol *‘an* masuk dalam kategori metode *al-Sama*’ dengan beberapa syarat dan ketentuan yang salah satunya ialah adanya keterhubungan guru dan murid diantara perawi tersebut. Tercatat bahwasanya *Hisham* merupakan murid dari *Yahya*.<sup>85</sup>

*Yahya* meriwayatkan hadis tersebut juga secara *mu’an’an* dari „*Ubaidillah ibn Miqsam* dan begitupun „*Ubaidillah ibn Miqsam* meriwayatkannya secara *mu’an’an* dari *Jabir ibn Abdillah*. Tercatat di antara mereka bertiga terlibat hubungan murid dan guru satu sama lain.

#### b. Keadilan dan kedhabitan para perawi hadis

<sup>85</sup>Jama’uddi> Abi al-H{aja} Yu>suf al-Mizzi>, Tahz{ib al-Kama’ fi Asma>i ar-Rija’ (Beirut: Mu’assasah ar-Risa’lah, 1992), Juz 25, 5.

Kriteria *'adil* dan *dhabit* para perawi merupakan salah satu syarat penentu suatu *sanad* hadis dapat dikatakan *sahih*. Mengenai keadilan dan *kedhabit*an para perawi hadis dalam Sahih al-Bukhari no. Indeks 1311 dapat dilihat pada uraian data para perawi hadis. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keseluruhan perawi pada hadis tersebut dapat dikategorikan sebagai perawi yang *'udul* dan memiliki syarat-syarat sebagai perawi yang *tsiqah* dan *hafidz*.

**c. Terhindar dari *shadz***

Sementara hadis dapat dikatakan *shadz* apabila pada dasarnya hadis tersebut merupakan hadis yang *sahih*, namun matannya menyalahi periwayatan hadis yang *kethiqahan*-nya lebih tinggi.<sup>86</sup> Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari no. Indeks 1311 dalam kitab sahihnya tidak mengandung *shadz*. Artinya, dapat disimpulkan hadis tersebut tidak menyalahi hadis lain yang kualitas kesahihannya diketahui lebih tinggi. Kesimpulan tersebut diambil melalui data hadis yang telah diuraikan pada data perawi di atas..

**d. Tidak terdapat *Illat***

Penelitian yang dilakukan pada hadis riwayat Imam al-Bukhari no. Indeks 1311 tidak ditemukan adanya suatu *illat* yang membatalkan kesahihan hadis tersebut. Secara terminologis, *'illat* merupakan kecacatan

---

<sup>86</sup>Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 142.



<sup>87</sup>Ibid., 141.

<sup>88</sup>Atho'illah Umar "Budaya Kritik Ulama Hadis...", 208-209.

<sup>89</sup>Al-Qur'an, 49: 13.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

2) Q. S. Yunus: 99

وَيَوْمَ نَبِّئُ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَأَنَّهَا إِلَىٰ آلِهَاتِهَا  
لِئَابٍ لَّهَا لَمَّا تُوَلَّتْ وَأَنبِئُكَ بِمَا كُنتَ تَعْمَلُ ۚ

يَوْمَ تَأْتِي سَائِرًا مِّنَ الْجِبَالِ تَوَدُّ أَن يُسَاقَطَ عَلَيْهَا طِينٌ ۚ

“Dan apabila Tuhanmu berkehendak, tentulah beriman seluruh orang-orang yang ada di muka bumi.”

Dengan demikian, hasil kritik penulis terhadap *matn* hadis Sahih Imam al-Bukhari dapat dibuktikan bahwa *matn* hadis tersebut secara substansial dapat diterima sesuai dengan kaidah-kaidah kritik *matn*.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>90</sup>Ibid., 10: 99.

## BAB IV

### ANALISIS

#### A. Analisis Hermeneutika Interpretatif Atas Esensi Keberagamaan Hadis Riwayat Sahih al-Bukhari no. 1311

Hermeneutika menurut Ricoeur bukan bermaksud untuk mengungkap makna teks sesuai dengan yang dimaksud oleh pengarang teks, akan tetapi teks selalu ditafsirkan secara objektif sebagaimana teks otonom membuka dirinya pada setiap pembaca. Untuk mengaktualisasikan makna, teks senantiasa terikat dengan konteks, sehingga pemaknaan bersifat temporal. Oleh karena itu, antara teks dan penafsir selalu terlibat proses yang dialektis dan untuk menetapkan makna yang objektif analisis selalu berawal dari teks.

Menurut pandangan Ricoeur dalam menyusun hermeneutikanya, ia selalu menegaskan bahwa teks selalu mempunyai makna yang beragam (pluralitas makna). Selanjutnya, Paul Ricoeur menyebutkan hal tersebut dengan istilah “polisemi”. Polisemi adalah ciri di mana teks ketika digunakan dalam konteks yang berbeda, maka akan menghasilkan makna yang lebih dari satu.<sup>91</sup> Dengan istilah lain, apa pun yang terucap ataupun tertulis dalam suatu wacana (*discourse*) ketika dihubungkan dengan konteks yang berbeda akan menghasilkan banyak makna (*surplus meaning*).

---

<sup>91</sup>Ahmad Hifni, *Hermeneutika Moderat* (Kuningan: Nusa Literasi Inspirasi, 2018), 147.

## 1. Analisis pemahaman teks: Pluralisme sebagai esensi ideal Agama

Jika dipahami secara tekstual hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, salah satu unsur dasar semua agama adalah kesatuan konsep kemanusiaan yang mengikuti konsep ketuhanan. Hal tersebut dapat dilihat pada tindakan dan perintah Nabi Saw untuk berdiri sebagai bentuk penghormatan pada jenazah Yahudi tersebut. Makna tersembunyi yang dapat ditarik dari teks hadis tersebut, ialah esensi universalitas setiap agama akan terlihat ketika mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan.

Agama-agama yang merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan, dalam sudut pandang Islam menunjukkan “benang merah” bahwa antara agama yang satu dengan yang lainnya berasal dari satu sumber yakni Sang Pencipta. Oleh karena itu, hal tersebut menunjukkan bahwa semua agama memiliki esensi yang sama, yaitu menjunjung tinggi kemanusiaan, perdamaian serta keadilan. Makna dari penghormatan Nabi Saw terhadap jenazah tersebut menghasilkan makna implisit lain berupa sikap toleransi dan sifat plural dari suatu agama.

Paul Ricoeur menganggap bahwasanya tugas utama hermeneutika bukanlah menghadirkan relasi dua unsur saja, yakni unsur subjektivitas pengarang dengan objektivitas pembaca saja. Melainkan relasi antara diskursus teks dengan diskursus interpretasi.<sup>92</sup> Dengan demikian, membuka makna tersembunyi dari makna yang tampak pada suatu teks merupakan tujuan dari interpretasi. Oleh karena itu, diskursus interpretasi yang dihasilkan dari diskursus teks (hadis Sahih al-Bukhari) di mana perintah Nabi Saw untuk

---

<sup>92</sup>Ibid., 149.

berdiri ketika melihat jenazah lewat, bukan sekedar suatu bentuk penghormatan semata, melainkan kesadaran akan keanekaragaman agama yang merupakan suatu keniscayaan historis yang tidak mungkin dapat dihindari oleh siapa pun.

Pasalnya terdapat kesamaan yang cukup mendasar di dalam perbedaan agama yaitu, kesamaan intuitif atas rasa kemanusiaan. Oleh karena itu, kerukunan yang dialogis dan dinamis, baik terkait perbedaan etnis, ras dan begitu pula perbedaan yang menyangkut hal seperti gagasan dan pengetahuan di dalam pluralisme merupakan basis kerukunan yang terdapat di dalam masyarakat yang majemuk.

Secara umum, pluralisme sering diasumsikan merupakan antitesis dari monisme dalam diskursus ontologi metafisika. Di mana, monisme meyakini bahwa realitas dunia yang ada hanyalah sebatas entitas atau proses relasi fisik sedangkan tidak ada entitas atau proses mental atau bahkan entitas mental tersebut hanya dapat direduksi pada entitas fisik. Berbeda secara radikal, pluralisme menganggap bahwa realitas dunia terdiri atas banyak objek fundamental yang derivat dengan banyak objek -objek lainnya.<sup>93</sup>

Salah satu realitas sosiologis yang niscaya dalam kesadaran manusia yakni tampaknya kesadaran akan fakta adanya pluralitas di tengah masyarakat. Kebutuhan akan toleransi, inklusivitas, egalitarian dan menjunjung tinggi hak-hak setiap individu merupakan konsekuensi dari realitas plural tersebut. Dengan kata lain, pluralisme mengupayakan timbulnya kerukunan yang

---

<sup>93</sup>Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 53.

harmonis antar masyarakat, sebab mendorong hak kebebasan manusia, termasuk kebebasan dalam memilih keyakinan apa pun.<sup>94</sup>

Dalam konteks kekinian, wacana pluralisme dibicarakan tidak hanya dalam konteks realitas masyarakat yang beragam dan kompleks yang terdiri atas berbagai ras dan agama, tetapi juga dalam konteks membangun inklusi (keterbukaan) keragaman yang sejati dalam batasan-batasannya. Pandangan tersebut dapat menghadirkan pluralisme sebagai tipologi agama yang mewakili tahap lanjut dari inklusivisme. Karena inklusivisme menawarkan pemahaman bahwa agama-agama lain memiliki kesamaan, maka mempunyai tujuan untuk mencari adanya titik kesamaan antar agama. Berbeda dengan inklusivisme yang mencari kesamaan, pluralisme justru mengakui adanya perbedaan di antara agama-agama. Dengan demikian, dapat dikatakan pula bahwa pluralisme berada di atas segalanya, yang merupakan elemen esensial bagi keselamatan umat manusia, di mana hal tersebut dapat dicapai melalui mekanisme pemantauan dan penyeimbangan antar kelompok dalam masyarakat.<sup>95</sup>

Pluralisme dalam konteks teologi, dapat dipahami sebagai pengakuan akan adanya fakta kemajemukan ideologi atau paham yang menjadi gagasan-gagasan atau pemikiran atas klaim-klaim kebenaran pada setiap agama.<sup>96</sup>

Dalam paham pluralisme agama, maka setiap individu berhak memperoleh

---

<sup>94</sup>Umi Sumbulah & Nurjannah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN-MALIKI press, 2013), 32.

<sup>95</sup>Biyanto "Pluralism In The Perspektif of Semitic Religions" *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 5 No. 2 (Desember, 2015), 257.

<sup>96</sup>Gustia Tahir "Pluralisme Agama Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Adabiyah*, Vol. 11, No. 2 (Februari, 2011), 139.

kebebasan yang sama, adil dan setara. Mengakui perbedaan dan keberagaman ialah konsekuensi dengan mengakui adanya pluralisme. Dalam Islam, pluralisme mempunyai tempat yang sah. Semua agama serta keyakinan diakui hak hidup dan berkembangnya.

Namun, yang menarik ialah ketika fenomena kebangkitan agama menjadi isyarat akan adanya perubahan paradigma, pluralisme sama sekali merupakan istilah baru yang mengafirmasi fakta tentang agama di ruang publik. Tidak hanya satu, akan tetapi banyak agama. Ruang publik yang ter-desekularisasi, merupakan titik balik kajian di dalam paradigma pluralisme. Namun, terdapat beberapa persoalan utama yang muncul yaitu, sejauh mana dan bagaimana ungkapan religiusitas muncul di ruang publik, dan apa konsekuensinya.<sup>97</sup>

Munculnya kesadaran sikap toleransi sebagai ungkapan religiusitas menjadi upaya efektif untuk meminimalisir atau mengantisipasi bentrok antar umat beragama. Tentunya sikap toleransi yang dibangun di sini bukanlah sekedar menghargai teologi dan iman masing-masing agama, akan tetapi menghargai pula budaya yang hidup dan berkembang pada setiap agama dan pemeluknya. Sikap toleransi beragama yang dijalankan dengan penuh kesadaran dirasa mampu menekan adanya fenomena *truth claim* atas dogma agama yang disebabkan dari sikap eksklusif dalam beragama.

Berawal dari sikap toleran, maka akan terbentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Dalam kehidupan sosial, masyarakat beragama tidak bisa menegasikan bahwa mereka harus beradaptasi dan bergaul dengan kelompok

---

<sup>97</sup>Zainal Abidin Bagir. Dkk, *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2011), 15.

agama lainnya. Untuk tetap menjaga kestabilan dan keharmonisan sosial di tengah masyarakat beragama, maka selayaknya kelompok beragama satu sama lain saling berupaya untuk menciptakan sikap toleransi.

## **2. Tahap refleksi pemahaman: Islam, Pluralisme dan Toleransi**

Secara refleksi fenomenologis dalam hadis riwayat al-Bukhari no. 1311, terdapat sifat intensionalitas antara teks dengan makna teks. Makna teks yang bisa diungkap ialah dalam Islam, pluralisme mempunyai tempat yang sah. Semua agama serta keyakinan diakui hak hidup dan berkembangnya. Dengan menggunakan hermeneutika Ricoeur, keberagaman makna (pluralitas makna) dapat dilihat di mana teks selalu memiliki makna yang luas mengikuti konteks sosial si pembaca. Setidaknya, saat ini pluralisme dapat diterima sebagai sebuah fakta yang telah mengglobal dan toleransi sebagai bentuk manifestasi sikap religiusitas yang ideal di tengah pluralitas. Pluralisme sebagai alternatif baru sebuah cara berteologi yang mungkin relevan untuk saat ini.

Islam juga mengakui pluralisme agama sebagai masalah sosial yang penting, bukan karena ia merupakan hasil perjumpaan sejarah tertentu, melainkan karena hal itu dibenarkan oleh Tuhan sendiri. Selain itu, pengakuan akan adanya keragaman agama yang berbeda adalah bagian dari perintah Allah.<sup>98</sup> Pluralisme tidak hanya mengandung arti kemampuan dan kemauan untuk mengakui hak keberadaan agama lain, tetapi juga mengandung pengertian keinginan untuk memperlakukan orang secara adil dengan mengutamakan nilai-nilai dasar kemanusiaan. Perilaku tersebut dapat dikaitkan

---

<sup>98</sup>Al-Qur'an, 106: 1-6.

dengan adanya fakta pluralitas. Dengan kata lain, pluralisme agama dapat diafirmasi sebagai dasar pendirian pengakuan akan eksistensi pluralitas agama dalam mencari titik temu antar agama berdasarkan kesamaan melalui nilai kemanusiaan yang universal dalam masing-masing agama.

Tahap refleksi yang berarti proses memahami diri sendiri, merupakan penghubung antara pemahaman akan teks dengan pemahaman diri (eksistensial), dengan ungkapan lain pemahaman semantik dan pemahaman ontologis diintegrasikan. Artinya, penemuan eksistensi diri dapat diawali melalui tahap refleksi yang dihasilkan oleh teks. Oleh karena itu, hermeneutika merupakan tindakan universal untuk memahami diri dengan cara menimbulkan sikap empati terhadap orang lain.<sup>99</sup>

Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan serta mempunyai kemampuan berinteraksi dengan manusia lain di tengah masyarakat, adanya berbagai perbedaan merupakan fakta sosial, yang diperlukan dan tidak dapat disangkal. Islam mengajarkan bahwa perbedaan antar manusia, baik dari segi kultural dan keyakinan agama merupakan fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan Allah, tujuan utamanya adalah agar mereka saling mengenal dan mampu berkomunikasi satu sama lain.<sup>100</sup>

Kita seringkali mendengar ungkapan bahwa semua agama pada dasarnya mengajarkan perdamaian dan tidak menoleransi kekerasan. Namun kenyataannya masih banyak kalangan yang melakukan atau bahkan

---

<sup>99</sup>Ibid.,

<sup>100</sup>Adeng Muchtar Ghazali "Toleransi Beragama dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam" *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1 No. 1 (September, 2016), 29. Lihat juga al-Qur'an, 49: 13.

mendukung tindakan kekerasan atas nama agama. Demikian pula, citra agama yang masih membekas di benak banyak orang sebagai sumber konflik dan kekerasan. Mengapa hal tersebut masih saja terjadi? Mungkin salah satu alasan mengapa begitu mudah antara agama dan kekerasan disandingkan adalah karena pada dasarnya semua agama mempunyai misi untuk membela dan mempertahankan atas klaim-klaim kebenaran yang mereka miliki.<sup>101</sup> Sementara itu, banyak pemeluk agama masih salah dalam mengartikan perdamaian dan antikekerasan sebagai kompromi dan kepasifan yang bertentangan dengan misi tersebut.

Wacana pluralisme agama sebenarnya sudah terjadi pada sejak awal perkembangan Islam, terutama pada masa penaklukan Muslim terhadap non-Muslim. Terlebih lagi, interaksi di antara umat Islam tersebut, pada masa itu dilegalkan oleh hukum Islam yang menjamin atas hak-hak hidup non-Muslim. Jaminan ini terutama merupakan jaminan kepada para ahli kitab (Yahudi dan Kristen) bahwa mereka bebas mengajarkan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama mereka, jika mereka setia dan mau memberi penghormatan kepada para pemimpin Muslim saat itu. Realitas sejarah ini menunjukkan sejak awal bahwa para pemimpin Islam menyadari perlunya membangun tatanan kehidupan yang harmonis berdasarkan keragaman budaya, suku, ras, dan agama.<sup>102</sup>

Dalam Islam, penggunaan kekerasan untuk memaksa seseorang dalam memeluk agama tertentu begitu dilarang. Sebab, setiap orang dianggap mampu

---

<sup>101</sup>Ali Nur Sahid. dkk, *Agama, Kerukunan dan Binadamai di Indonesia* (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2018), 31-32.

<sup>102</sup>Biyanto "Pluralism In The Perspektif of Semitic Religions" *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 5 No. 2 (Desember, 2015), 256-257.

dan berhak untuk secara bebas membedakan dan memilih antara yang baik dan yang buruk. Dengan kata lain, manusia dilihat sebagai orang dewasa, tidak dibatasi, karena Tuhan telah memberinya kemampuan untuk memahami adanya perbedaan pada setiap individu manusia dan tidak mengutus kembali seorang Nabi setelah kedatangan Nabi Muhammad SAW untuk mendidiknya suatu kebaikan. Sebagai Nabi terakhir, Nabi Muhammad SAW telah meletakkan prinsip-prinsip dasar ajaran yang dapat dijadikan dasar fundamental selama berabad-abad. Jadi, manusia berhak untuk secara kreatif menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam ajaran utama Nabi SAW dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>103</sup>

Pada dasarnya, agama-agama memiliki esensi yang sama, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Namun dalam beberapa konteks tertentu, Tuhan juga menetapkan jalan (syariah) dan cara (minhaj) yang berbeda-beda.<sup>104</sup> Terlebih lagi di dalam al-Qur'an telah ditegaskan bahwa Allah dengan sengaja membagi manusia menjadi bangsa-bangsa dan selanjutnya menetapkan sistem dan hukum yang terpisah untuk mereka ikuti.

Allah berfirman dalam al-Qur'an, al-Maidah, ayat 48:

وَوَلَوْ كُنْتُمْ كُفَّارًا لَذَرَيْنَاكُمْ مِمَّا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ۚ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِقَوْمٍ يُدْعُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ

فَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطَةً فَلَوْ كُنَّا أَعْيُنًا لَّوَدَّعِينَا ۚ وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِي السَّمْعَ ۚ

أَبْرَهُ ۚ

بِأَنَّ كَلِمَاتٍ كَثِيرًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ يُسْمَعُ ۚ

“Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.”

<sup>103</sup>Nurkholis Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 218-219.

<sup>104</sup>M. Yusuf Wibisono, “Pluralisme Agama dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam”  
<http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

*Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1 No. 1 (September, 2016), 14.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Ayat tersebut memperjelas bahwa Islam tidak berusaha untuk meniadakan atau menghilangkan “yang lain” karena Allah menciptakan perbedaan sebagai sarana untuk mendorong berlomba-lomba dalam kebaikan moral. Dengan kata lain, dapat dikatakan pula bahwa Allah SWT-lah yang menciptakan keragaman tersebut sebagai sebuah derajat pluralisme dalam Islam.<sup>105</sup>

Dengan demikian, bukan hanya persatuan yang merupakan inti dari agama-agama, tetapi perbedaan juga merupakan fakta yang harus dihormati dan diakui, bahkan jika perlu dikembangkan demi kepentingan atau tujuan bersama. Karena Tuhan tidak dapat menciptakan persamaan tanpa perbedaan. Dengan perbedaan tersebut kita dapat membedakan Sang Pencipta (Khaliq) dan yang diciptakan (makhluk).<sup>106</sup>

Jadi, hal tersebut menghadirkan adanya dua klaim sekaligus yang mengklaim 'persamaan' dan 'perbedaan' agama. Dan keduanya sama-sama penting dalam menyelesaikan masalah hubungan antar umat beragama. Oleh karena itu, tidak wajib untuk menetapkan kesamaan ritus keagamaan antar agama yang ada. Perbedaan-perbedaan ini dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika (realitas sosial) seiring dengan munculnya gaya budaya yang berbeda dari masing-masing agama.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup>Yvonne Yazbeck Haddad, “Islamists and the Challenge of Pluralism”, *Occasional Papers Series* (Washington DC: Center for Muslim-Christian Understanding, 1995), 7.

<sup>106</sup>M. Yusuf Wibisono “Pluralisme Agama dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam”, 14.

<sup>107</sup>Ibid.,

Dalam konteks ini, pluralisme dapat dipandang sebagai kelanjutan dari konsep inklusivisme, yang melihat bahwa setiap agama memiliki keunikan realitas yang berbeda-beda. Pluralisme hadir untuk menawarkan sikap toleransi antara perbedaan dan keragaman agama.<sup>108</sup> Dalam konteks ini pula, pluralisme pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari sikap toleransi moral dalam hidup berdampingan.<sup>109</sup> Lain halnya dengan pluralisme, jika sikap toleransi adalah kebiasaan mengakui perbedaan hanya di permukaan, dan koeksistensi adalah mengakui keberadaan satu sama lain, namun tidak mengantisipasi adanya konflik. Sementara pluralisme merupakan semangat yang saling melindungi, menekankan akan kesetaraan serta mengedepankan persaudaraan antar manusia, baik individu ataupun kelompok. Selain itu, semangat pluralisme juga mengutamakan kerja sama demi mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan universal dan memberikan kesempatan yang sama atas hak sipil yang dimiliki manusia lain, baik sebagai warga negara serta warga dunia.

Maka, dengan meminjam hermeneutika Paul Ricoeur seluruh penjelasan makna hadis tersebut sesuai dengan sikap keberagaman yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW. Sikap pluralitas keberagaman yang Nabi SAW terapkan merupakan manifestasi dari esensi atau hakikat ajaran agama Islam yang plural serta mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

Konflik kekerasan yang terjadi di tengah masyarakat, terkadang disebabkan karena ketidaktahuan bahwa keragaman agama, suku, budaya, ras,

---

<sup>108</sup>Asrori S.Kirani “Jembatan Ayat Keras dan Lunak”, *Gatra*, Vol. 14 No. 10 (Januari, 2008), 44-45.

<sup>109</sup>M. Yusuf Wibisono “Pluralisme Agama dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam”, 14.

sistem hukum dan perbedaan antar individu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Setiap kelompok dapat menggunakan otoritas yang mereka miliki untuk memaksakan ide dan nilai tertentu kepada orang lain, sehingga melanggar hak kebebasan untuk memilih.

Hal tersebut pada gilirannya menciptakan suasana keterbukaan bagi pemeluk agama lain agar tidak dipaksa untuk memeluk agama tertentu termasuk Islam. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an sangat jelas menegaskan bahwa Islam tidak memaksa setiap individu untuk memeluk agama Islam.<sup>110</sup> Melainkan, Islam justru mewajibkan bagi para pemeluknya untuk melindungi dan menjamin pemeluk agama lain supaya memberikan mereka kebebasan untuk menjalankan urusan agama mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari.<sup>111</sup>

Dalam Islam, pemahaman yang benar selalu mengarah kepada kebaikan dan selalu bersifat moderat. Islam sebagai agama mengajarkan umat manusia untuk selalu menghormati dan bertoleransi serta menjaga kemurnian dan kebenaran ajaran Islam. Begitu juga, Islam sendiri tidak pernah mengajarkan diskriminasi setiap individu dalam hal kemanusiaan. Apa pun agama yang mereka anut, sikap dan rasa hormat Islam terhadap mereka tetap sama selama mereka tidak memerangi Islam.<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup>Al-Qur'an, 2: 256.

<sup>111</sup>Mohd Yaseen Gada "On Pluralism, Religious „Other“ and The Qur'an...", 258.

<sup>112</sup>Abu Bakar "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama" *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7. No. 2 (Juli-Desember, 2015), 125.

### 3. Rekontekstualisasi teks

Pada tahap ini menurut, Paul Ricoeur membaca teks bukanlah memproyeksikan diri ke dalam teks sehingga pembaca terbawa oleh makna yang ditampakkan oleh teks. Akan tetapi, tekslah yang membawa pembaca untuk berefleksi terhadap kehidupannya sesuai apa yang diberikan oleh teks, sehingga pembaca ikut serta dalam perjalanan penemuan diri dan memungkinkan pembaca melampaui dirinya.<sup>113</sup> Oleh karena itu, membaca teks berarti masuk ke dalam proses “pemeriksaan-diri” dan “penilaian-diri” di mana teks sebagai sarana untuk menjadi sadar dan baik secara etis.

Dalam hermeneutika Ricoeur salah satu hal yang dapat diangkat dalam wacana pluralisme yang terdapat dalam teks hadis Sahih al-Bukhari ialah isu mengenai kebebasan berkeyakinan. Pada konteks modern, kebebasan berkeyakinan merupakan salah satu *fragment* penting dalam diskursus pluralisme. Dengan meminjam hermeneutika interpretatif Paul Ricoeur, maka dalam hal ini perintah berdiri dalam teks hadis tersebut bukan hanya sekedar bentuk penghormatan dan mengakui adanya pluralitas agama. Akan tetapi, implementasi kesadaran diri sendiri untuk bersikap toleran terhadap fakta pluralitas tersebut.

Teks senantiasa memberi tawaran pada setiap pembacanya, artinya teks merupakan sesuatu yang bersifat fungsional dan bukan barang mati yang berhenti pada masa lampau saja.<sup>114</sup> Dalam kaitannya dengan hal tersebut,

---

<sup>113</sup>M. Sastraprateja “Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur” *KANZ PHILOSOPHIA*, Vol. 2 No. 2 (Desember, 2012), 255.

<sup>114</sup>*Ibid.*, 258.

narasi pada teks toleransi dan pluralitas agama pada hadis Sahih al-Bukhari tidak hanya terbatas pada masa lampau, namun juga mengisyaratkan proyeksi diri ke masa depan. Kendati pun kisah pada teks hadis tersebut telah memiliki suatu kesimpulan, akan tetapi siklus kisah kehidupan manusia tidak berakhir pada teks tersebut.

Menurut hermeneutika Paul Ricoeur, karena teks memiliki makna objektif dan internalnya sendiri, maka teks tidak lagi terpaku atau terjebak pada latar historis dan psikologis pengarang. Di mana pada teks hadis tersebut latar historis yang mendasari sikap keberagaman Nabi Saw ialah jenazah seorang Yahudi yang lewat di depannya, sehingga menghasilkan kesadaran untuk berdiri menghormatinya. Hanya saja, dengan menggunakan hermeneutika Ricoeur, maka konteks historis-psikologis tersebut harus dilepas untuk mendapatkan makna yang objektif dengan cara rekontekstualisasi.

Rekontekstualisasi teks yang dihasilkan pada hadis di sini, yakni dengan menyesuaikan konteks awal dengan konteks baru yang dihadapi umat Muslim mutakhir saat ini. Dengan demikian, hadis tersebut tidak serta merta dimaknai secara tekstual sebagai bentuk penghormatan saja, akan tetapi bagaimana hadis tersebut dimaknai sebagai simbol keniscayaan akan pluralitas Agama yang kemudian direpresentasikan dengan sikap toleransi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Sesuai dengan standarisasi kriteria kesahihan sanad dan matan hadis. Hadis riwayat Imam al-Bukhari dalam kitab sahihnya dapat ditetapkan sebagai hadis yang berstatus sahih. Kandungan atau makna yang terdapat dalam hadis tersebut juga dapat dipahami baik secara tekstual maupun kontekstual sehingga hadis tersebut dapat digolongkan sebagai hadis *maqbul* yang dapat diamalkan dan dijadikan hujjah.
2. Pemaknaan pada hadis Sahih al-Bukhari no. 1311 ialah bahwasanya pada zaman Nabi diskursus tentang pluralitas agama diwujudkan dengan bentuk nyata perilaku Nabi ini yang harus diteladani karena sesungguhnya dalam interaksi sosial harus menjunjung tinggi kemanusiaan dan mengesampingkan keyakinan yang dianutnya dengan harapan menciptakan kerukunan dan kenyamanan dalam hidup bermasyarakat.
3. Menurut hermeneutika Paul Ricoeur, karena teks memiliki makna objektif dan internalnya sendiri, maka teks tidak lagi terpaku atau terjebak pada latar historis dan psikologis pengarang. Di mana pada teks hadis tersebut latar historis yang mendasari sikap keberagaman Nabi Saw ialah jenazah seorang Yahudi yang lewat di depannya, sehingga menghasilkan kesadaran untuk berdiri menghormatinya. Hanya saja, dengan menggunakan hermeneutika Ricoeur, maka konteks historis-psikologis tersebut harus dilepas untuk mendapatkan makna yang objektif dengan cara rekontekstualisasi.

Rekontekstualisasi teks yang dihasilkan pada hadis di sini, yakni dengan menyesuaikan konteks awal dengan konteks baru yang dihadapi umat Muslim mutakhir saat ini. Dengan demikian, hadis tersebut tidak serta merta dimaknai secara tekstual sebagai bentuk penghormatan saja, akan tetapi bagaimana hadis tersebut dimaknai sebagai simbol keniscayaan akan pluralitas Agama yang kemudian direpresentasikan dengan sikap toleransi.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini tentu penulis sangat mengakui bahwa penelitian ini tak luput dari banyaknya kekurangan. Sebab, tentu pula penulis melakukan penelitian sesuai dengan kapasitas sejauh pemahaman penulis mengenai tema tersebut dengan berbagai sumber literatur yang penulis baca. Dari segi substansial sangat dimungkinkan ada banyak poin-poin mengenai tema pluralisme yang belum penulis cantumkan, sehingga penulis berharap penelitian ini dapat dilanjutkan dengan substansi yang lebih komprehensif dan mendalam.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Asqala>ni, Ahmad Ibn Hajar. Tahz{ib al-Tahz{hib (Beirut: Mu’assasah ar-Risa>lah).
- Al-Mizzi>, Jama>luddi>» Abi al-H{aja>j Yu>suf. Tahz{ib al-Kama>l fi Asma>’i ar-Rija>l (Beirut: Mu’assasah ar-Risa>lah, 1992).
- Al-Nasa>i, Abu> ‘Abd al-Rahman Ahmad ibn Shu’ai>b. Sunan al-Nasa’I (Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 2001), Juz 4.
- Ali-Fauzi, Ihsan dkk. Kebebasan, Toleransi dan Terorisme Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2017).
- Arifin, Zainul. Ilmu Hadis Historis dan Metodologis (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014).
- Asy’ari, Musa Filsafat Islam Tentang Kebudayaan (Yogyakarta: LESFI, 1999).
- Auriga, Nila. Intersubjektivitas Sebagai Bentuk Eksistensi (Skripsi: Universitas Indonesia, 2011). Auriga, Nila. Intersubjektivitas Sebagai Bentuk Eksistensi (Skripsi: Universitas Indonesia, 2011).
- Bagir, Zainal Abidin, dkk. Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia (Bandung: Mizan, 2011).
- Bakar, Abu ,Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama’ Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 7, No. 2, (Juli-Desember, 2015).
- Barnes, Michael ,Religious pluralism’, dalam John R. Hinnells, The Routledge Companion to the Study of Religion (London dan New York: Routledge, 2005).
- Benner, John ,Religion’, in Encyclopedia Americana, Vol. 29 (Canada-USA: American Sorporation, 1978).
- Berger, Peter L. Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial (Jakarta: LP3ES, 1991).
- Bertens, K, dkk. Pengantar Filsafat (Yogyakarta: Kanisius, 2018).
- Bielfeldt, Dennis ,Pluralism’, dalam J. Wantzel Vrede van Huyssteen, Encyclopeda of Science and Religion (New York: Thomson Gale, 2003).
- Biyanto ,Pluralism In The Perspektif of Semitic Religions’ Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, Vol. 5 No. 2 (Desember, 2015).

- Bukhārī, Abu Abd Allaḥ Muhammad ibn Ismaʿīl. *al-Taʾriḫ al-Kabīr*, Vol. 2 (Dakkn: Daʾiroh al-Maʿārif, tth.).
- Bukhārī, Abu ʿAbd Allaḥ Muḥammad ibn Ismaʿīl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Daʾir ibn Kaṯīr, 2002).
- Casram, ,*Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Daulay, Maraimbang. *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar* (Medan: Penerbit Panjiaswaja Press, 2010).
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*, Terj. A. Sudiarja, dkk (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021).
- Fitriani, Shofiah, ,*Keberagaman dan Toleransi antar Umat Beragama* Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 20, No. 2, (Desember, 2020).
- Gada, Mohd Yaseen, ,*On pluralism, religious ʿotherʿ, and the Quran: a post September-11 discourse* Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, Vol. 6. No. 2 (Desember, 2016).
- Ghazali, Adeng Muchtar, ,*Toleransi Beragama dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam* Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya, Vol. 1 No. 1 (September, 2016).
- Haddad, Yvonne Yazbeck, ,*Islamists and the Challenge of Pluralism*, Occasional Papers Series (Washington DC: Center for Muslim-Christian Understanding, 1995).
- Hanbal, Ahmad ibn Muhammad ibn. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal* (Riyadh: Maktabah Darussalam, 2013).
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Fragmentaris* (Yogyakarta: Kanisius, 2016).
- Heddy, ,*Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama*, Walisongo. Vol. 20, No. 2 (November, 2012).
- Husserl, Edmund. *Kuliah Paris* Terj. Taufiqurrahman (Yogyakarta: Antinomi, 2020).
- Ismaʿil, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).
- Jauhari, Wildan. *Biografi Imam Ahmad bin Hanbal*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018).
- Karim, Abdul, ,*Manhaj Imam Ahmad ibn Hanbal Dalam Kitab Musnadnya* Riwayah, Vol. 1 No. 2 (September, 2015).

- Khaeruman, Badri. *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Khoiruddin, Arif, 'Agama dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam' *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 26. No. 1 (Januari, 2015).
- Kirani, Asrori S., 'Jembatan Ayat Keras dan Lunak', *Gatra*, Vol. 14 No. 10 (Januari, 2008).
- Koestenbaum, Peter., 'Esai Pengantar' Dalam Edmund Husserl, *Kuliah Paris* Terj. Taufiqurrahman (Yogyakarta: Antinomi, 2020).
- Lestari, Julita, 'Pluralisme Agama Di Indonesia', *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2020).
- Madjid, Nurkholis. *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1995).
- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006).
- Marzuki, 'Ahmad bin Hanbal Pemikiran Fikih dan Ushul Fikihnya' *Jurnal Hunafa*, Vol. 2 No. 2 (Agustus, 2015).
- Merleau-Ponty, Maurice. *Phenomenology of Perception*, Trans. Donald A. Landes (New York: Routledge, 2012).
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods* (London: Sage Publications, 1994).
- Mujib, Abdul., 'Pendekatan Fenomenologi dalam studi Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, (November, 2015).
- Muslih, Mohamad. *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: LESFI, 2016).
- Muslim ibn al-Hajjaj. *Sahih Muslim* (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dawliyah, 1998).
- Osman, Mohammed Fathi. *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan: Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban*, Terj. Irfan Abu Bakar (Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2006).
- Panghegar, Faris dkk, *Memahami Toleransi, Identitas dan Cinta di Tengah Keberagaman* (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2015).
- Pandor, Pius, 'Fenomenologi Agama Menuju Penghayatan Agama Yang Dewasa' *Jurnal Filsafat*.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern* (Bantul: Moya Zam Zam, 2021).
- Ridwan, Muhtadi. *Studi Kitab-kitab Hadis Standar* (Malang: UIN MALIKI Press, 2012).
- Rofiah, Khusniati. *Studi Ilmu Hadis* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018).

- Sahid, Ali Nur. dkk, *Agama, Kerukunan dan Binadamai di Indonesia* (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2018).
- Saraswati, Destriana ,*Pluralisme Agama Menurut Karen Armstrong*’ *Jurnal Filsafat*, Vol. 23, No. 3, (Desember, 2013).
- Siswanto, Dwi. ,*Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer*’, *Jurnal Filsafat*, Jurnal Edisi Khusus (Agustus, 1997).
- Soeprapto, Sri. ,*Fenomenologi Husserl Sebagai Dasar Mengembangkan Filsafat dan Menentukan Ukuran Kebenaran*’ *Jurnal Filsafat*, Seri ke-30 (Oktober, 1990).
- Sumbulah, Umi & Nurjannah. *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN-MALIKI press, 2013).
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008).
- Tahir, Gustia ,*Pluralisme Agama Dalam Perspektif Islam*’, *Jurnal Adabiyah*, Vol. 11, No. 2 (Februari, 2011).
- Tjaya, Thomas Hidyaa. ,*Fenomenologi Sebagai Filsafat dan Usaha Kembali ke Permulaan*’ *Jurnal DISKURSUS*, Vol. 14. No. 2 (Oktober, 2015).
- Umar, Atho’illah ,*Budaya Kritik Ulama Hadis Perspektif Historis dan Praktis*’ *Jurnal Mutawatir*, Vol. 1 No. 2 (Juli-Desember, 2011).
- Wahdah ,*Problematika Toleransi Umat Beragama di Indonesia di Era Modern: Solusi Perspektif al-Qur’an*’, (Proceeding Antasari Internasional Conference).
- Wahid, Masykur ,*Hermeneutika Fenomenologis Dalam Studi Living Hadis*’, *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 1, No. 2, 2015.
- Wibisono, M. Yusuf ,*Pluralisme Agama dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam*’ *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1 No. 1 (September, 2016).
- Zaprulkhan. *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2016).
- Zaprulkhan. *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2016).